

**POLA KOMUNIKASI SULTAN MAKMUN AL-RASYID PERKASA ALAMSYAH
DALAM MENGEMBANGKAN ISLAM
DI KERAJAAN DELI**

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi Tugas-Tugas Dan
Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos.)**

Oleh :

**JANUARI RIKI EFENDI
NIM. 11.12.3.012**

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
M E D A N
2017**

**POLA KOMUNIKASI SULTAN MAKMUN AL-RASYID PERKASA ALAMSYAH
DALAM MENGEMBANGKAN ISLAM
DI KERAJAAN DELI**

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi Tugas-Tugas Dan
Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos.)**

Oleh :

**JANUARI RIKI EFENDI
NIM. 11.12.3.012**

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pembimbing I

**Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si
NIP.19621231 198903 1 047**

Pembimbing II

**Drs. Muaz Tanjung, MA
NIP.19661019 200501 1 003**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
M E D A N
2017**



ABSTRAKSI

Nama : Januari Riki Efendi.
Tempat/Tanggal Lahir : Medan/07 Januari 1993.
NIM : 11.12.3.012.
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi.
Jurusan : Komunikasi Dan Penyiaran Islam (KPI)
Pembimbing Skripsi I : Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si,
Pembimbing Skripsi II : Drs. Muaz Tanjung, MA.
Judul Skripsi : **Pola Komunikasi Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah Dalam Mengembangkan Islam Di Kerajaan Deli.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk komunikasi , kepemimpinan seorang Sultan Makmun Al-Rasyid Paku Alamsyah dalam mengembangkan Islam di kerajaan Deli dan keberhasilan Sultan Makmun Al-Rasyid Paku Alamsyah dalam mengembangkan Islam di Kerajaan Deli.

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan melakukan analisis terhadap sumber data lama yang sesuai dengan penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis data sejarah seperti, pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi sumber (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi (analisis dan sintesis) dan penulisan. Dengan melakukan pendekatan sejarah maka dapat ditemukan pola komunikasi yang dilakukan oleh Sultan Makmun Al-Rasyid dalam mengembangkan Islam di kerajaannya.

Hasil penelitian ini telah ditemukan beberapa hal tentang Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah dalam hal pengembangan dakwah Islam pada masanya. Sultan adalah seorang pemimpin bagi masyarakat Melayu di Kota Medan. Dia memiliki perhatian yang besar terhadap perkembangan Islam pada masanya. Pola komunikasi yang terjadi ialah pola komunikasi interpersonal dengan kelompok kecil, karena Sultan sering melakukan rapat-rapat dalam menentukan kebijakannya. Sultan juga memiliki perhatian besar terhadap pembangunan masjid-masjid pada masanya. Dengan melakukan komunikasi terhadap pihak-pihak yang berkuasa Sultan berhasil mendirikan Masjid Raya Al-Mashun yang masih berdiri kokoh hingga sekarang, dan juga beberapa masjid lainnya. Sultan juga memberikan perhatian terhadap kebijakan syariat di daerah kekuasaannya, juga memberikan perhatian terhadap ulama ataupun mufti. Dengan temuan-temuan yang telah peneliti dapatkan, maka dapat disimpulkan Sultan melakukan pola komunikasi yang baik terhadap berbagai pihak hingga Islam mampu eksis pada masanya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam, hanya kepada-Nyalah kita memohon dan meminta pertolongan serta ampunan. Shalawat dan salam dengan sepenuh hati disampaikan keharibaan junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, insya Allah dengan memperbanyak Shalawat kepada beliau kita akan mendapat syafaatnya di *yaumul mahsyar* kelak. *Amin ya rabbal alamin.*

Skripsi ini berjudul **“Pola Komunikasi Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah Dalam Mengembangkan Islam Di Kerajaan Deli”** di ajukan sebagai tugas akhir sekaligus persyaratan untuk mencapai gelar sarjana sosial (S.Sos.) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Penulis sangat menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini mengalami banyak hambatan, dan banyak yang berperan juga membantu agar skripsi ini dapat terselesaikan, baik dalam membantu doa, moril ataupun materil. Oleh karena itu penulis mengucapkan ribuan terima kasih yang paling utama kepada kedua orang tua penulis yang tak hentinya mendoakan penulis, yaitu Ibunda tercinta Nurhayati dan juga ayahanda tercinta almarhum Alizar Koto. Juga pada keluarga besar penulis yang mensupport dalam segala hal.

Dan tidak luput rasa terima kasih penulis terhadap orang-orang yang sangat berjasa dalam melancarkan pembuatan skripsi ini yaitu:

1. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yaitu bapak Dr. Soiman, MA, yang telah membina dan mengurus Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan baik hingga fakultas ini menjadi fakultas yang bergerak terus untuk menuju yang terbaik.
2. Pembimbing Skripsi I, yaitu bapak Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si, yang telah memberikan banyak masukan atas skripsi ini dan juga membantu untuk mensupport skripsi ini agar rampung untuk diselesaikan.
3. Pembimbing Skripsi II, yaitu bapak Drs. Muaz Tanjung, MA, yang selalu memberikan masukan terhadap data-data yang penulis butuhkan untuk skripsi ini. Hingga penulis mampu mendapatkan data-data tersebut. Mudah-mudahan apa yang diberikan beliau menjadi bermanfaat bagi penulis sendiri.
4. Kepada ketua jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, bapak Mukhtaruddin, MA, dan sekretaris jurusan bapak Rubino, M.A..
5. Dan kepada seluruh Bapak dan Ibu Dosen dan staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membantu penulis dari awal hingga akhir.

Rasa terima kasih penulis, juga penulis sampaikan kepada teman-teman dan sahabat-sahabat seperjuangan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI-A) yang tersebut namanya : Budi Agung, M. Syukri Ramadhan, Denny Irwansyah Lase, T.M. Shadrak, Pasihul Lisan, T. Said Ahmad Ali Assegaf, Rizki Romadonsyah, Abdul Halim Lubis, Siti Carida Isna Lubis, Hertika, Murni, Kaya Arfah, Ayu Wahyuni Hasibuan, Sri Ramadhani, Sri Susanti, Dewi Apriana, Rini Irma Suryani, Yusuf

Fauzan Rangkuti, Fazly Alamsyah, dan lain yang tak dapat penulis sebutkan semuanya.

Terkhusus penulis juga mengucapkan rasa terima kasih kepada orang-orang yang berperan aktif dalam memberikan bantuan baik moril ataupun materil. Penulis ucapkan terima kasih kepada Dr. M. Yakub, MA. sebagai sosok yang selalu memberikan masukan dan motivasi keilmuan kepada penulis. Juga kepada Dr. Muhammad Habibi Siregar, MA. sebagai sosok mentor, motivator, dan inspirator bagi penulis karena terus menanamkan pesan-pesan yang positif dan sebagai wadah penulis untuk menggali ilmu yang lebih dalam kepada beliau. Juga kepada Abangda Joko Susanto sebagai senior yang selalu mendorong untuk skripsi ini agar terselesaikan dan juga kepada bapak Husni Ritonga sebagai sosok yang juga mendorong untuk terselesaikannya skripsi ini.

Selain itu ucapan terima kasih yang sedalamnya kepada teman yang memberikan bantuan materil, yaitu M. Hanafi mahasiswa Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan IPS semester II, sebagai adinda yang pertama kali meminjamkan laptop kepada penulis, dan Annisa Zuhra yang rela meminjamkan dengan tulus laptopnya hingga skripsi penulis terselesaikan. Rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis ucapkan kepada dua orang tersebut. Semoga Allah membalas kebaikan mereka, atas ketulusan mereka.

Tak lupa penulis ucapkan rasa terima kasih kepada adinda dan abangda dan juga kawan-kawan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Fakultas Dakwah

karena telah menjadi wadah untuk proses dan wadah pembelajaran organisasi yang sangat baik

Juga penulis ucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga besar Fakultas Dakwah dan Komunikasi yaitu keluarga besar Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) dan juga Manajemen Dakwah (MD).

Selain nama tersebut di atas tentu masih banyak lagi pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan serta kontribusi kepada penulis untuk itu penulis mengucapkan ribuan terima kasih yang setulus tulusnya.

Akhirnya penulis menyadari akhirnya skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, dan di dalamnya masih banyak kekurangan dan kelemahan, untuk itu penulis mengharapkan motivasinya saran dan kontribusi dari para pembaca, dalam rangka memperbaiki dan menyempurnakan skripsi ini dalam penelitiannya selanjutnya.

Medan, Maret 2017

Penulis

JANUARI RIKI EFENDI
NIM. 11.12.3.012

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
---------------------	---

DAFTAR ISI.....	v
-----------------	---

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Batasan Istilah.....	5
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	7
F. Sistematika Pembahasan.....	8

BAB II : LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Komunikasi.....	10
B. Pengertian Pola Komunikasi	11
1. Bentuk-Bentuk Komunikasi.....	12
2. Komunikasi Yang Efektif	15
C. Media Penyebaran Islam di Nusantara	17
D. Kesultanan Deli di Sumatera Utara	21
E. Kepemimpinan dalam Konsep Islam.....	25

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	31
B. Sumber Data	31
C. Instrumen Pengumpulan Data	32
D. Teknik Pengumpulan Data	33
E. Teknik Analisa Data	34

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Pembahasan Awal Kajian Mengenai Penelitian	35
B. Profil Sultan Makmun Al-Rasyid dalam Sumber Data Melayu	37
C. Pola Komunikasi yang Dilakukan Sultan Makmun Al-Rasyid Paku Alamsyah Dalam Mengembangkan Islam Di Kerajaan Deli.....	39
1. Sultan Makmun dan Perkembangan Islam	46
a. Peran Sultan Terhadap Masjid dan Ulama.....	46
b. Peradilan Agama pada Masa Sultan.....	51
D. Kepemimpinan Seorang Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah dalam Mengembangkan Islam di Kerajaan Deli	53
E. Keberhasilan Sultan Makmun Al-Rasyid Paku Alamsyah dalam Mengembangkan Islam Di Kerajaan Deli	64

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	71
---------------------	----

B. Kritik dan Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dakwah. Dakwah adalah kegiatan menyeru ataupun mengajak umat Islam ke jalan yang benar, ataupun ke jalan yang diridhai Allah Swt. Islam sebagai agama dakwah memiliki fungsi sebagai alat untuk menyeru manusia ke arah jalan yang benar. Menurut Syekh Muhammad al-Khaidir dikutip dalam buku *Ilmu Dakwah* karangan Moh. Ali Aziz, bahwa dakwah adalah menyeru manusia kepada kebajikan dan melarang kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.¹

Dalam kajian dakwah dapat dilihat bahwa Islam adalah agama dakwah, setiap, masing-masing individu umat Islam memiliki kewajiban untuk berdakwah. Seperti dalam firman Allah Swt surat Ali-Imran ayat 110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.

¹ Syekh Muhammad al-Khaidir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group : 2009) hlm. 11.

*Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*²

Dalam sejarahnya Islam mampu berkembang di seluruh dunia dengan berbagai jalur. Islam juga berkembang di dataran Asia khususnya Asia Tenggara ataupun yang disebut Nusantara, hingga berdirilah berbagai macam kerajaan Islam di Nusantara ini. Pada kurun waktu abad ke-13 Islam masuk ke Sumatera, khususnya di Sumatera Timur, berdirilah beberapa kerajaan Islam Melayu, salah satunya Kerajaan Deli yang masih eksis hingga sekarang.

Kerajaan Deli berdiri sejak paruh pertama abad ke-17, hingga pertengahan abad ke-20. Kerajaan Deli berdiri pada tahun 1632 ketika Kerajaan Aceh menetapkan Tuanku Gocah Pahlawan sebagai Sultan pertama Kerajaan Deli. Setelah Sultan Tuanku Gocah Pahlawan maka kesultanan Deli dipimpin oleh beberapa Sultan, yaitu, Tuanku Panglima Perunggit, Tuanku Panglima Padrap, Tuanku Panglima Pasutan, Tuanku Panglima Gandar Wahid, Sultan Amaluddin Mangendar Alam, Sultan Osman Perkasa Alamsyah, Sultan Mahmud Al-Rasyid Perkasa Alamsyah, Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah, dan Sultan Amaluddin Sani Perkasa Alamsyah³ hingga saat ini Kesultanan Deli masih aktif dipimpin oleh Sultan walaupun sistem pemerintahan telah berubah.

²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Al-Jumanatul Ali*, (Bandung : Jumanatul Ali-ART, 2007) hlm. 64.

³ Muhammad Takari, dkk, *Sejarah Kesultanan Deli Dan Peradaban Masyarakatnya*, Terbitan Pertama (Medan, USU Press: 2012) hlm. 70 dan 75-86.

Kesultanan Melayu di tanah Sumatera memiliki pengaruh yang sangat besar dalam mengembangkan Islam. Kita akan melihat perkembangan Islam di tanah Melayu di Ibukota Sumatera Utara yaitu Medan. Hal yang menarik dari perkembangan Islam pada kerajaan Islam Melayu adalah Sultan yang mampu mengembangkan Islam pada saat kolonialisme Belanda menjajah tanah Indonesia. Sultan Makmun Al-Rasyid Paku Alamsyah adalah salah satu Sultan di kerajaan Melayu yang memiliki pengaruh yang besar pada perkembangan Islam di Medan.

Sejarah menggambarkan bahwa kegemilangan Sultan Makmun Al-Rasyid dalam mengembangkan Islam di Kota Medan ialah pembangunan Masjid Raya al-Mashun di masanya yang menjadi salah satu ikon kota Medan saat ini disamping istana megah yang juga dibangunnya yaitu Istana Maimun. Sebagai sultan Melayu yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam, tentunya masih banyak jejak beliau yang belum terlihat dalam mengembangkan Islam pada masanya.

Penting kiranya untuk melihat suatu komunikasi yang digunakan oleh Sultan Makmun Al-Rasyid dalam membangun peradaban Islam di Medan. Sebagai Sultan, tentunya Makmun Al-Rasyid memiliki pengaruh yang kuat dalam mengokohkan pondasi Islam bagi masyarakat Melayu di tanah Medan. Dalam kehidupan sehari-hari, sultan tidak hanya berfungsi sebagai kepala pemerintahan, tapi juga sebagai kepala urusan agama Islam dan sekaligus sebagai kepala adat Melayu. Untuk menjalankan tugasnya, sultan dibantu oleh bendahara, syahbandar (perdagangan) dan

para pembantunya yang lain.⁴ Pola komunikasi yang akan terlihat dari sang Sultan ialah bentuk komunikasi yang digunakannya terhadap kebijakan-kebijakannya yang berkaitan dengan Islam. Tentulah sultan bertanggung jawab dalam mengatur berbagai hal dalam kerajaannya untuk mengembangkan Islam.

Banyak hal yang harus disoroti dari sang sultan, tetapi hal yang menarik adalah bagaimana peran sultan dalam menempatkan para ulama, para menteri, mengatur hari raya, bagaimana komunikasi sultan dalam menumbuhkan syariat Islam pada masyarakatnya dan lain sebagainya. Komunikasi yang baik tentulah harus dibangun antara sultan dan bawahannya agar kerajaan tetap berjalan sesuai agama dan adat Melayu. Hal ini sangat penting mengingat pada saat itu Indonesia masih di jajah oleh kolonialisme Belanda yang juga mempengaruhi budaya masyarakat pada saat itu.

Walaupun Sultan Makmun Al-Rasyid digambarkan hanya berkutat pada bidang perekonomian dan perpolitikan, tetapi sebagai sultan Islam Melayu pada saat itu tentulah beliau berperan dalam mengembangkan Islam. Karena suatu kejayaan masyarakat Islam tidak terlepas dari pengaruh pemimpinnya. Dari apa yang telah peneliti gambarkan diatas maka peneliti sangat tertarik meneliti hal tersebut dengan judul **“Pola Komunikasi Sultan Makmun Al-Rasyid Paku Alam Syah Dalam Mengembangkan Islam di Kerajaan Deli.”**

⁴ M. Yakub, dkk, *Sejarah Peradaban Islam Pendekatan Periodisasi*, (Medan, Perdana Publishing : 2015) hlm. 221.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini disebut juga dengan istilah *research question* atau pertanyaan penelitian. Rumusan masalah dimulai dari masalah utama, kemudian masalah utama dirinci lagi ke dalam beberapa pertanyaan.⁵ Adapun masalah utama dalam penelitian ini ialah bagaimana pola komunikasi Sultan Makmun Al-Rasyid Paku Alamsyah dalam mengembangkan Islam di Kerajaan Deli ? Dari pertanyaan umum tersebut maka, dapat kita bagi beberapa pertanyaan khusus dalam rumusan masalah penelitian, yaitu:

1. Bagaimana bentuk komunikasi yang dilakukan Sultan Makmun Al-Rasyid Paku Alamsyah dalam mengembangkan Islam di Kerajaan Deli ?
2. Bagaimana kepemimpinan seorang Sultan Makmun Al-Rasyid Paku Alamsyah dalam mengembangkan Islam di Kerajaan Deli ?
3. Bagaimana keberhasilan Sultan Makmun Al-Rasyid Paku Alamsyah dalam mengembangkan Islam di Kerajaan Deli ?

C. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kerancuan dalam penelitian yang akan dilakukan, maka perlu adanya batasan istilah dalam penelitian ini. Adapun istilah yang perlu dibatasi dalam penelitian ini ialah:

1. Pola Komunikasi

⁵ Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Bandung, Citapustaka Media: 2006) hlm. 26.

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.⁶ Pola komunikasi yang akan dikaji pada penelitian ini ialah menyangkut bentuk komunikasi yang digunakan sultan Makmun Al-Rasyid Paku Alamsyah dalam mengembangkan Islam pada masa kepemimpinannya.

2. Sultan Makmun Al-Rasyid Paku Alamsyah

Sultan Makmun Al-Rasyid Paku Alamsyah ini adalah anak dari sultan Mahmud Al-Rasyid Paku Alamsyah. Sultan Makmun Al-Rasyid Paku Alamsyah adalah sultan Deli ke-9 yang memimpin Kerajaan Deli dari tahun 1874 hingga 1924. Sultan inilah yang berperan dalam pembangunan Masjid Raya dan Istana Maimun yang terletak di kota Medan.

3. Kerajaan Deli

Kerajaan Deli adalah salah satu kerajaan Melayu yang ada di Sumatera Utara. Kerajaan Deli yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kerajaan Deli yang sudah memindahkan kekuasaannya ke Medan, yang sebelumnya berpusat di Hamparan Perak. Kemudian dipersempit lagi bahwa kerajaan Deli yang akan dikaji hanya sebatas kepemimpinan Sultan Makmun Al-Rasyid Paku Alamsyah.

4. Pengembangan Islam

Pengembangan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengembangan Islam baik dari segi politik, sosial, budaya dan perekonomian. Juga

⁶Agoes Soejanto, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung, PT RemajaRosdakarya : 2005) hlm. 27.

dari segi pembangunan yang telah dilakukan pada masa kepemimpinan Sultan Makmun Al-Rasyid Paku Alamsyah, baik dari segi pendidikan, penerapan syariat Islam bagi masyarakat Melayu dan pembangunan infrastruktur yang terjadi di masa kepemimpinannya.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini juga memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pola komunikasi Sultan Makmun Al-Rasyid Paku Alamsyah dalam mengembangkan Islam di kerajaan Deli, sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini dapat kita rangkum beberapa tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk komunikasi yang dilakukan Sultan Makmun Al-Rasyid Paku Alamsyah dalam mengembangkan Islam di kerajaan Deli
2. Untuk mengetahui kepemimpinan seorang Sultan Makmun Al-Rasyid Paku Alamsyah dalam mengembangkan Islam di kerajaan Deli.
3. Untuk mengetahui keberhasilan Sultan Makmun Al-Rasyid Paku Alamsyah dalam mengembangkan Islam di Kerajaan Deli.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian menggambarkan manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian, baik untuk pengembangan ilmu pengetahuan, pengembangan teori, maupun yang bersifat praktis bagi kehidupan manusia. Kegunaan penelitian ini juga

dapat menjadi salah satu ukuran seberapa penting dan perlu suatu penelitian dilakukan.⁷Dalam penelitian ini terdapat dua kegunaan penelitian, yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis. Yaitu sebagai berikut :

1. Kegunaan secara teoritis ialah penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan dan dapat menjadi penambah sumber kajian sejarah tentang Sultan Melayu.
2. Kegunaan secara praktis, dapat menjadi tempat berpijak untuk memulai gagasan yang lebih besar di masa depan berdasarkan apa yang pernah difikirkan atau digagaskan oleh tokoh yang diteliti.

F. Sistematika Pembahasan

Proposal ini terdiri dari tiga bab dan beberapa sub bab yang erat kaitannya antara satu bab dengan bab lainnya. Untuk lebih jelas, berikut ini akan diuraikan sistematika pembahasan dalam proposal ini.

Bab I pendahuluan.Terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II landasan teoritis. Pada bab ini dibahas teori-teori yang berkaitan, yaitu Pengertian Komunikasi, Pengertian Pola Komunikasi, Media Penyebaran Islam di Nusantara, Kesultanan Deli di Sumatera Utara, dan Kepemimpinan dalam Konsep Islam.

⁷ Kholil, *Metodologi*, hlm. 26.

Bab III metodologi penelitian. Pada bab ini akan dipaparkan tentang jenis penelitian, sumber data, instrument pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV hasil penelitian. Pada bab ini akan dijelaskan hasil daripada penelitian ini tentang Analisis Awal Kajian Mengenai Penelitian, Profil Sultan Makmun Al-Rasyid dalam Sumber Data Melayu, Bentuk / Pola Komunikasi yang Dilakukan Sultan Makmun Al-Rasyid Paku Alamsyah Dalam Mengembangkan Islam Di Kerajaan Deli, Kepemimpinan Seorang Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah dalam Mengembangkan Islam di Kerajaan Deli, Keberhasilan Sultan Makmun Al-Rasyid Paku Alamsyah dalam Mengembangkan Islam Di Kerajaan Deli.

Bab V Penutup. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai hasil akhir penelitian yaitu tentang Kesimpulan, Kritik dan Saran

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Komunikasi

Banyak tokoh yang telah mendefinisikan komunikasi karena terlalu banyak tokoh yang mengkaji tentang ilmu komunikasi. Disini peneliti mengambil definisi menurut dari beberapa tokoh yaitu :

Menurut Hovland, Janis dan Kelley, seperti yang dikemukakan oleh Forsdale adalah ahli sosiologi Amerika, mengatakan bahwa “*communication is the process by which an individual transmits stimuli (usually verbal) to modify the behavior of other individuals*”. Dengan kata lain komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain.⁸

Brent D. Ruben sebagaimana dalam buku *Komunikasi Organisasi*, karangan Arni Muhammad memberikan definisi mengenai komunikasi manusia yang lebih komprehensif sebagai berikut, bahwa komunikasi manusia adalah suatu proses melalui mana individu dalam hubungannya, dalam kelompok, dalam organisasi dan dalam masyarakat menciptakan, mengirimkan, dan menggunakan informasi untuk mengkoordinasi lingkungannya dan orang lain.⁹

Sedangkan Miller sebagaimana yang dikutip dari Alo Liliweri, yang berjudul *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, memberikan definisi tentang komunikasi merupakan *center of interest* yang ada dalam suatu situasi perilaku manusia yang

⁸ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta, Bumi Aksara : 2005) hlm. 2.

⁹ *Ibid.*, hlm. 3.

memungkinkan suatu sumber secara sadar mengalihkan pesan kepada penerima dengan tujuan yakni mempengaruhi perilaku tertentu.¹⁰ Itulah pengertian komunikasi menurut para tokoh yang pada intinya komunikasi adalah penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk mempengaruhi orang lain.

Komunikasi adalah bentuk kegiatan ide dan gagasan. Di dalamnya terdapat unsur-unsur komunikasi, yaitu komunikator, pesan, media, komunikan dan umpan balik. Unsur-unsur ini memegang peranan penting dalam melihat sukses atau tidaknya penyampaian pesan.¹¹

B. Pengertian Pola Komunikasi

Secara teoritis penelitian ini ingin menelaah masalah pola komunikasi, pada dasarnya pola yang akan dikaji disini ialah bentuk dari komunikasi itu sendiri. Tetapi kita harus mengetahui terlebih dahulu apa pengertian dari pola komunikasi itu sendiri.

Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dari pengertian di atas maka suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengkaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang menjadi langkah-langkah pada

¹⁰ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group : 2011) hlm. 35.

¹¹ A. Muis, *Komunikasi Islam*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya : 2001) hlm. 24.

suatu aktifitas dengan komponen– komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan antar organisasi ataupun juga manusia.¹²

Dari pengertian diatas dapat kita ketahui bahwa pola komunikasi juga disebut dengan bentuk komunikasi. Pola adalah suatu yang menggambarkan proses dari komunikasi baik antar individu dengan individu atau individu dengan kelompok dan sebaliknya. Pola komunikasi akan dikatakan baik apabila telah terjalin saling mengerti dan paham. Didalam kajian tentang pola komunikasi Sultan Makmun Al-Rasyid Paku Alamsyah ini yang menjadi perhatian penuh adalah bagaimana pola yang digunakan sultan dalam memerintah kerajaannya baik *internal* (lingkungan kerajaan) maupun *eksternal* (lingkungan masyarakat yang dipimpinnya dan juga kebijakan politiknya terhadap kolonialisme Belanda yang masih menjajah saat itu) yang semua itu dilihat dari aspek sultan dalam mementingkan, memajukan dan mengembangkan Islam pada masa kepemimpinannya. Disini kita akan menjelaskan tentang bentuk-bentuk komunikasi, gaya komunikasi, dan juga cara-cara yang efektif dalam berkomunikasi, agar diketahui pola yang akan dikaji pada penelitian ini.

1. Bentuk-Bentuk Komunikasi

Bentuk dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah sistem atau cara kerja, atau model.¹³ Di dalam buku Nuruddin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, dikatakan bahwa beberapa sarjana Amerika membagi bentuk komunikasi menjadi lima, yaitu:

1. Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*)

¹² Soejanto, *Psikologi*, hlm. 27.

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka : 2007) hlm. 884.

2. Komunikasi kelompok kecil (*small group communication*)
3. Komunikasi organisasi (*organizational communication*)
4. Komunikasi massa (*mass communication*)
5. Komunikasi publik (*public communication*)¹⁴

Guna membedakan bentuk komunikasi yang berkembang di Indonesia dan lebih ditinjau dari aspek sosial, maka ada beberapa bentuk komunikasi, yaitu:

a) Komunikasi dengan Diri Sendiri (Intrapersonal)

Menurut Hafied Cangara dalam buku *Pengantar Ilmu Komunikasi*, terjadinya proses komunikasi dengan diri sendiri karena adanya seseorang yang menginterpretasikan sebuah objek dan pikirannya. Objek tersebut bisa berupa benda, informasi, alam, peristiwa, pengalaman atau fakta yang dianggap berarti bagi manusia. Kemudian objek tersebut diberi arti diinterpretasikan berdasarkan pengalaman yang berpengaruh pada sikap dan perilakunya.¹⁵

Komunikasi dengan diri sendiri tentulah tidak terlepas dari keputusan walaupun komunikasi itu hanya dengan diri sendiri. Jalaluddin Rakhmat mengatakan ada tanda-tanda umum sesuatu bisa dikatakan komunikasi dengan diri, yaitu:

1. Keputusan merupakan hasil berpikir atau hasil usaha intelektual
2. Keputusan selalu melibatkan pilihan dari berbagai alternatif

¹⁴ Nuruddin, *Sistem Komunikasi Indonesia* (Jakarta, PT. Raja Grafindo : 2008) hlm. 28.

¹⁵ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada : 2005) hlm. 30.

3. Keputusan selalu melibatkan tindakan nyata walaupun pelaksanaannya boleh ditangguhkan atau dilupakan.¹⁶

b) Komunikasi Antarpribadi (Interpersonal)

Komunikasi antarpribadi adalah suatu proses komunikasi secara tatap muka yang dilakukan antara dua orang atau lebih. Menurut sifatnya, komunikasi antarpribadi dibedakan menjadi dua, yaitu komunikasi diadik (*diadic communication*) dan komunikasi kelompok kecil (*small group communication*).¹⁷

Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka yang dilakukan melalui tiga bentuk percakapan, wawancara dan dialog. Sedangkan komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih.

Adapun tujuan dari komunikasi antarpribadi adalah :

1. Mengetahui diri sendiri dan orang lain
2. Mengetahui dunia luar
3. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna
4. Mengubah sikap dalam perilaku
5. Bermain dan memberi hiburan
6. Membantu orang lain.¹⁸

71. ¹⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya : 2007) hlm.

¹⁷ Cangara, *Pengantar*, hlm. 32.

¹⁸ Nuruddin, *Sistem*, hlm. 32.

c) Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok ialah, komunikasi yang dilakukan antara seseorang dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok.

d) Komunikasi Massa

Komunikasi massa ialah komunikasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan khalayak luas dengan menggunakan media massa seperti surat kabar, radio, televisi, majalah, brosur, spanduk dan lainnya.¹⁹ dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi sebelumnya, komunikasi masa memiliki ciri tersendiri. Sifat pesannya terbuka dengan khalayak yang variatif, baik dari segi usia, agama, suku, pekerjaan, maupun dari segi kebutuhan.²⁰

e) Komunikasi Publik

Komunikasi Publik biasa disebut komunikasi pidato, komunikasi kolektif, komunikasi retorika, publik *speaking* dan komunikasi halayak (*audience communication*). Apa pun namanya, komunikasi publik menunjukkan suatu proses komunikasi di mana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka didepan khalayak yang lebih besar.²¹

2. Komunikasi Yang Efektif

Untuk mengetahui suatu pola komunikasi yang baik, maka kita juga harus tahu bagaimana cara-cara berkomunikasi yang efektif agar komunikasi yang disampaikan

¹⁹Syukur kholil, *Komunikasi Islam*, (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2007) hlm. 113.

²⁰H.A.W.Widjaja, *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta, PT Bumi Aksara : 2008) hlm. 36.

²¹*Ibid.*, hlm. 35

dapat dimengerti dan didengarkan. Menurut Muis dalam bukunya *Komunikasi Islam* bahwa cara-cara dalam melakukan komunikasi yang efektif meliputi :

- 1) Menguasai ragam komunikasi, mulai dari menulis sampai berbicara, teknik komunikasi yang dipakai bergantung pada meminimalisir terjadinya ketidaktepatan memakai cara berkomunikasi.
- 2) Bersikap empati, memposisikan diri komunikator dalam situasi yang dialami oleh komunikan, dengan kata lain komunikator mampu bersikap objektif dalam berkomunikasi.
- 3) Terbuka, dalam artian bersedia untuk dikoreksi kalau itu memang keliru. Siap meminta maaf jika terbukti salah.
- 4) Fleksibel. Komunikator tidak harus selalu serius dengan pembawaan gaya yang formal dan kaku. Komunikator sekali-kali memakai gaya informal dengan selipan humor agar terlihat santai dan fresh.
- 5) Lugas dan ringkas. *To the point* dalam berkomunikasi dan tidak bertele-tele.
- 6) Memahami komunikasi nonverbal. Komunikator perlu tahu gesture tubuh dari komunikan
- 7) Menjadi pendengar yang baik.
- 8) Konsisten. Artinya apa yang diucapkan sesuai dengan apa yang diucapkan
- 9) Egaliter. Menghilangkan sekat-sekat pembatas yang mungkin muncul. Mulai dari struktur formal (atasan-bawahan hingga aspek kultural).²²

²² A. Muis, *Komunikasi*, hlm. 25.

C. Media Penyebaran Islam di Nusantara

Islam adalah agama yang mampu menyebarkan ajarannya hingga ke Nusantara ini. Agama ini dapat diterima dengan baik oleh penduduk Nusantara, hal tersebut tidak terlepas dari media penyebaran yang dilakukan oleh para pendakwah awal Islam hingga Islam mampu berkembang pesat di Nusantara. Adapun media-media penyebaran Islam tersebut adalah :

a) Perdagangan dan Perkawinan

Pada tahap awal Islamisasi, media perdagangan sangat dimungkinkan. Hal ini sejalan dengan kesibukan lalu lintas perdagangan abad ke-7 sampai abad ke-16. Para pedagang dari Arab, Persia, India dan Cina ikut ambil bagian dalam aktivitas perdagangan dengan masyarakat di Asia : Barat, Timur dan Tenggara. Islamisasi melalui media perdagangan sangat menguntungkan. Hal ini disebabkan karena Islam tidak ada pemisahan antara aktivitas perdagangan dengan kewajiban mendakwahkan Islam kepada pihak-pihak lain. Selain itu, dalam kegiatan perdagangan ini, golongan raja dan kaum bangsawan lokal umumnya terlibat di dalamnya. Tentu saja ini sangat menguntungkan, karena dalam tradisi lokal apabila seorang raja memeluk Islam, maka dengan sendirinya akan diikuti oleh mayoritas rakyatnya. Ini terjadi karena masih kuatnya penduduk pribumi memelihara prinsip-prinsip yang sangat diwarnai oleh hierarki tradisional.²³

²³ Nor Huda, *Islam Nusantara, Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media : 2007) hlm. 44-45.

Media perkawinan atau keluarga merupakan media yang memegang peranan penting dalam proses internalisasi ajaran Islam di Indonesia, baik dalam arti pengislaman maupun pemasukan nilai-nilai dan norma-norma Islam ke dalam lingkungan masyarakat. Tampaknya, para pedagang muslim sudah ada di beberapa bagian di Indonesia –terutama di daerah-daerah pantai- selama beberapa abad sebelum agama Islam memperoleh kedudukan yang kokoh dalam masyarakat lokal. Hubungan masyarakat muslim dengan penduduk setempat terjadi sangat intens, sehingga memungkinkan terjadinya perkawinan campuran dan mengikuti gaya hidup lokal. Dengan perkawinan tersebut, selain akan membentuk generasi-generasi baru Islam, juga akan besar pengaruhnya terhadap proses pengislaman selanjutnya. Dalam keluarga-keluarga muslim inilah anak-anak dididik dan dipersiapkan untuk menjadi generasi muda muslim sebagai penerus penyebaran dan pengembangan Islam selanjutnya.²⁴

b) Tasawuf

Tasawuf juga termasuk kategori media yang berfungsi dan membentuk kehidupan sosial bangsa Indonesia yang meninggalkan banyak bukti jelas berupa naskah-naskah antara abad ke-13 dan ke-18 M. hal ini berhubungan langsung dengan penyebaran Islam di Indonesia dan memegang sebagian peranan penting dalam organisasi masyarakat di kota-kota pelabuhan. Tidak jarang ajaran tasawuf ini disesuaikan dengan ajaran mistik lokal yang sudah dibentuk kebudayaan Hindu-Budha. Mereka meramu ajaran Islam untuk sesuai dengan alam pikiran masyarakat

²⁴*Ibid.*, hlm. 46.

lokal sehingga antara ajaran Islam dan kepercayaan masyarakat lokal tidak saling berbenturan diantara ahli tasawuf yang merumuskan ajarannya dan mengandung persamaan dengan alam pikiran (mistik) masyarakat Indonesia adalah Hamzah Fansuri, Syamsudin al-Sumaterani, Syaikh Siti Jenar, dan Sunan Panggung. Mereka bersedia memakai unsur-unsur kultur pra-Islam untuk menyebarkan agama Islam.²⁵

c) Pendidikan

Pendidikan juga mempunyai andil yang besar dalam Islamisasi di negeri ini. Sesuai dengan kebutuhan zaman, mereka perlu tempat atau lembaga untuk menampung anak-anak mereka agar bisa meningkatkan atau memperdalam ilmu agamanya. Sejalan dengan proses penyebaran Islam di Indonesia, pendidikan Islam mulai tumbuh, meskipun masih bersifat individual. Kemudian dengan memanfaatkan lembaga-lembaga masjid, surau, dan langgar, mulailah secara bertahap dilangsungkan pengajian umum mengenai tulis baca al-quran dan wawasan keagamaan. Selain itu, ada lembaga pesantren atau pondok yang diadakan oleh guru-guru agama, kiai, atau ulama. Oleh karena itu dalam masyarakat muslim Indonesia –secara tradisional- pendidikan telah dijalankan pada dua jenjang, yaitu pengajian al-quran, sebagai pendidikan dasar, dan pondok pesantren sebagai pendidikan lanjutan, walaupun keduanya secara formal tidak ada keterikatan lembaga ini berperan penting dalam penyebara Islam ke wilayah-wilayah yang lebih luas.²⁶

²⁵*Ibid.*, hlm. 47.

²⁶*Ibid.*, hlm. 48.

d) Kesenian

Di samping itu, Islamisasi juga dilakukan melalui cabang-cabang kesenian : yaitu seni bangunan, seni pahat (ukir), seni musik, seni tari, dan seni sastra. Seni bangunan dan seni pahat banyak dijumpai dalam masjid-masjid kuno. Bentuk bangunan pada masjid kuno di Indonesia yang mengadaptasi pola-pola bangunan atau keyakinan Hindu, hal tersebut menunjukkan bahwa Islam disebarkan dengan jalan damai. Demikian pula media Islamisasi melalui seni tari, seni musik dan seni sastra. Dalam upacara-upacara keagamaan, seperti Maulid Nabi, sering dipertunjukkan seni tari atau seni musik tradisional, misalnya *sekaten* yang terdapat di Keraton Yogyakarta atau Surakarta, sedangkan di Cirebon seni music itu dibunyikan pada perayaan *Gerebeg Maulud*. Penyebaran Islam juga dilakukan dengan cerita-cerita wayan yang sering dilakukan oleh para wali songo.

Dalam bidang sastra dapat dilihat misalnya dari cerita *Babad* dan hikayat yang ditulis dalam huruf Jawi, Pegon, dan Arab. Beberapa kitab tasawuf diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu dan beberapa lagi ke dalam bahasa daerah lainnya. Ajaran tasawuf Hamzah Fansuri disusun dalam bentuk syair Melayu agar mudah dimengerti oleh orang-orang Indonesia yang tidak mengerti bahasa Arab atau Persia.²⁷

e) Politik

Islamisasi melalui jalur politik dilakukan secara berkesinambungan antara penguasa dan pemerintahan. Setelah penguasa atau raja masuk Islam, hampir dapat dipastikan bahwa rakyatnya juga masuk Islam. Misalnya yang terjadi di Maluku dan

²⁷*Ibid.*, hlm. 49-50.

Sulawesi. Hal itu terjadi karena masyarakat memiliki kepatuhan yang tinggi terhadap pemerintah, dan seorang raja akan menjadi panutan bahkan menjadi contoh bagi rakyatnya.

Di Jawa proses perkaninan para wali dan juru dakwah dengan putri-putri keturunan kerajaan, membuat status dakwah dan penyebaran Islam mendapatkan perlindungan dan berkembang lebih cepat.

Setelah raja dan rakyat memeluk Islam, kepentingan politik dilakukan dengan cara perluasan wilayah kerajaan, yang diikuti dengan penyebaran agama Islam. Misalnya Sultan Demak yang mengirimkan pasukan di bawah komandi Fatahillah untuk menguasai wilayah Jawa Barat dan menyebarkan Islam di wilayah tersebut.²⁸

D. Kesultanan Deli Di Sumatera Utara

Di pesisir Timur Sumatera Utara pada abad ke-15 dan ke-16 terdapat tiga kesultanan Islam yang besar, yaitu : Langkat, Deli, dan Serdang—yang berada di kawasan bekas Kerajaan Aru pada masa sebelumnya. Kesultanan ini merupakan kerajaan Islam yang penting di Sumatera. Pada abad ke-16 dan ke-17, Aru menjadi rebutan antara Aceh dan Johor. Kerajaan Aru berada di Deli Tua, berdiri abad ke-16. Sesudah tahun 1612, kerajaan ini lebih dikenal sebagai Kerajaan Deli. Kemudian Serdang memisahkan diri dari Kesultanan Deli tahun 1720.²⁹

²⁸ *Ibid.*, hlm. 51.

²⁹ Tengku Lukman Sinar, *Sejarah Kesultanan Melayu di Sumatera Timur*, Dalam Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaanannya (Pekanbaru, Pemerintah Propinsi Riau : 1986) hlm. 67.

Di dalam kesultanan-kesultanan Melayu ini, agama Islam menjadi pedoman dan filsafat utama. Kitab seperti *Bustanussalatin* dan *Sulalatussalatin* menjadi panduan utama pemerintahan kesultanan-kesultanan Islam sejak abad ke-13 sampai awal abad ke-20. Berbagai kitab kenegaraan dan perundang-undangan dihasilkan oleh kesultanan-kesultanan Islam di Nusantara. Demikian pula karya-karya sastra yang besar dihasilkan di masa ini.

Kemudian muncullah “*dark ages*” di dalam kebudayaan Melayu, yakni dengan datangnya para penjajah, terutama dari Eropa untuk awalnya menguasai perdagangan rempah-rempah, kemudian tanah, pertanian, dan akhirnya disertai dengan penjajahan melalui kekuatan angkatan perang laut dan darat. Akhirnya satu-persatu kerajaan–kerajaan Islam di Nusantara pun menjadi ajang perebutan kekuasaan di antara para penjajah ini.³⁰

Kerajaan Deli berdiri sejak paruh pertama abad ke-17, hingga pertengahan abad ke-20, ketika bergabung dengan NKRI. Kini masih eksis sebagai sebuah kesultanan, namun hanya setakat Sultan sebagai pemangku adat. Selama masa rentang waktu yang cukup panjang, Kerajaan Deli mengalami pasang surut silih berganti. Selama dua kali, Deli berada di bawah taklukan Aceh. Wilayah Kerajaan Deli mencakup kota Medan sekarang ini, Langkat, Suka Piring, dan beberapa negeri kecil lainnya disekitar peisisr Timur pulau Sumatera.

Kekuasaan tertinggi berada di tangan Sultan. Permaisuri Sultan bergelar Tengku Maha Suri Raja, atau Tengku Permaisuri, sedangkan Putera Mahkota

³⁰ Takari, dkk, *Sejarah*, hlm. 42.

bergelar Tengku Mahkota. Putera dan puteri yang lain hanya bergelar tengku. Keturunan yang lain berdasarkan garis patrilineal hingga generasi kelima juga bergelar tengku. Dalam kehidupan sehari-hari, sultan tidak hanya berfungsi sebagai kepala pemerintahan, tapi juga sebagai kepala urusan agama Islam dan sekaligus sebagai kepala adat Melayu.

Kesultanan Deli ini memiliki nama resmi yaitu Kerajaan Al-Mu'tashim Billah Deli. Sejak awal menjadi pusat perdagangan yang pesat dan maju di kawasan Selat Melaka. Karena kemasyhurannya sebagai kekuatan politik Melayu, maka wilayah Sumatera Timur sendiri disebut dengan wilayah Deli, yang merangkumi semua kawasan-kawasan Melayu dan etnik-etnik natif di wilayah ini. Istilah Deli ini mencakup makna budaya dan sosial.

Sultan-sultan yang memimpin Kesultanan Deli hingga sekarang berkisar 14 Sultan, yaitu : Tuanku Panglima Gocah Pahlawan (1632-1669 M), Tuanku Panglima Parunggit (1669-1698 M), Tuanku Panglima Padrap (1698-1724), Tuanku Panglima Pasutan (1728-1761 M), Tuanku Panglima Gandar Wahid (1761-1805 M), Sultan Amaluddin Mangendar Alam (1805-1850 M), Sultan Osman Perkasa Alamsyah (1850-1858 M), Sultan Mahmud Al-Rasyid Paku Alamsyah (1858-1873 M), Sultan Makmun Al-Rasyid Paku Alamsyah (1873-1924 M), Sultan Aamaluddin Sani Perkasa Alamsyah (1924-1945 M), Sultan Otteman Al-Sani Paku Alamsyah (1945-1967 M), Sultan Azmi Perkasa Alam (1967-1998 M), Sultan Otteman Mahmud

Perkasa Alam (1998-2005 M), Sultan Mahmud Aria Lamanjiji Perkasa Alamsyah (2005 M-sekarang).³¹

Itulah keseluruhan Sultan-Sultan yang memimpin Kerajaan Deli di Sumatera. Yang akan menjadi obyek kajian pada penelitian ini adalah Sultan ke-9, Makmun Al-Rasyid Paku Alamsyah.

1. Profil Sultan Makmun Al-Rasyid Paku Alamsyah

Sultan Makmun Al-Rasyid Paku Alamsyah lahir pada hari senin 13 Zulkaidah 1271, bertepatan dengan tahun 1853 Masehi. Sultan Makmun Al-Rasyid dinobatkan pada usia muda, dia memerintah kerajaan dari tahun 1873 sampai dengan 1924 Masehi. Beliau memindahkan pusat kerajaan ke Kota Medan dan mendirikan Istana Maimun pada tanggal 26 Agustus 1888, yang diresmikan pada tanggal 18 Mei 1891 Masehi.

Disamping Istana Maimun, di masa pemerintahannya beliau juga mendirikan Masjid Raya Al-Mashun yang didirikan pada tahun 1907 dan diresmikan pada hari Jum'at tanggal 10 September 1909. (25 Sya'ban 1329 H).³²

Itulah sedikit tentang profil Sultan Makmun Al-Rasyid Paku Alamsyah, yang telah membangun sedikitnya fasilitas keislaman.

³¹*Ibid.*, hlm. 69-110.

³²*Ibid.*, hlm. 80.

E. Kepemimpinan dalam Konsep Islam

Dalam kajian komunikasi yang telah kita bahas, dapat kita lihat kriteria komunikasi yang efektif. Dalam hal ini sosok kepemimpinan itu juga dapat kita lihat dari aspeknya hingga komunikasi itu dapat berjalan dengan efektif. Kenapa hal ini penting? Dikarenakan kajian penelitian ini ialah mengkaji sejarah seorang tokoh yang notabene adalah seorang pemimpin yang berpengaruh pada zamannya, maka dalam teori akan dijabarkan pemimpin dan kepemimpinan secara idealnya.

Di sini akan kita lihat apa itu definisi pemimpin dan kepemimpinan. Banyak tokoh yang mendefinisikan tentang pemimpin dan kepemimpinan. Disini hanya akan dijelaskan pendapat beberapa tokoh. Menurut Henry Pratt Fairchild sebagaimana dikutip dari buku *Pemimpin dan Kepemimpinan* karangan Kartini Kartono, menyatakan pemimpin dalam pengertian luas ialah seorang yang memimpin dengan jalan memprakarsai tingkah laku sosial dengan mengatur, mengarahkan, mengorganisir atau mengontrol usaha/upaya orang lain melalui *prestise*, kekuasaan atau posisi.³³

Sedangkan kepemimpinan menurut Ordway Tead menegaskan bahwa kepemimpinan merupakan kegiatan mempengaruhi orang-orang untuk bekerjasama dalam rangka mencapai tujuan yang mereka kehendaki. Dan Stogdill mengemukakan bahwa kepemimpinan merupakan suatu proses atau tindakan mempengaruhi

³³ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?*, (Jakarta, Rajawali Pers : 2005) hlm. 39.

kegiatan-kegiatan suatu kelompok yang terorganisir dalam usaha-usahanya menetapkan tujuan dan sekaligus pencapaian tujuan tersebut.³⁴

Dalam Islam mengutip kalimat Muhiddin dalam buku *Dakwah Kontemporer, Sebuah Studi Komunikasi* karya Anwar Arifin, sebagai *khalifah fil ardh*, manusia harus berperan sebagai penata, pengatur, perekayasa, atau pengelola agar memanfaatkan segala isi dan potensi alam raya ini dengan cara yang benar dan sikap yang saleh. Hal itu harus dilakukan dengan terlebih dahulu menguasai hukum-hukum Tuhan yang berlaku bagi alam dan manusia. Dengan kata lain manusia dihadirkan di bumi dan diserahkan kepadanya untuk kemakmurannya. Dengan demikian, urusan memakmurkan bumi tersebut, diserahkan Tuhan kepada manusia dan melengkapinya dengan petunjuk-petunjuk, pedoman-pedoman dan ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhinya. Oleh karena itu manusia sebagai khalifah Tuhan dapat mempertahankan martabatnya dengan *tidak tunduk* dan menyerah kepada alam, melainkan manusia sebagai hamba-Nya (*ibadullah*) hanya patut tunduk dan mengabdikan sepenuhnya kepada Allah Swt.³⁵

Dalam konsep kepemimpinan Allah memang telah menjadikan manusia sebagai pemimpin di muka bumi, dapat kita lihat di dalam firman-Nya pada surah Al-Baqarah ayat 30, yang berbunyi :

³⁴ Cheppy Hari Cahyono, *Psikologi Kepemimpinan*, (Surabaya, Usaha Nasional : 1984) hlm. 15.

³⁵ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer, Sebuah Studi Komunikasi*, (Yogyakarta, Graha Ilmu : 2011) hlm. 2.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۚ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٣٦﴾

Artinya : “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."³⁶

Islam memandang manusia dalam dua cara menurut Muhammad Quthb, yaitu:

1) sebaik-baik kejadian, bila dia percaya pada Allah dan mematuhi perintah-Nya, 2) sejelek-jelek kejadian, bila dia tidak percaya pada Allah dan tidak mematuhi perintah-Nya. Menurut An-Nahlawi, Allah menciptakan manusia di muka bumi untuk menjadi khalifah yang harus taat dan menuruti petunjuk-Nya, dan menundukkan apa yang ada di langit dan bumi untuk mengabdikan kepada kepentingan hidup manusia dan merealisasikan hidup itu. Kemudian Allah meminta kepada manusia supaya merenungkan segala yang ada di dalam alam. Dengan demikian, dia dapat membuktikan keagungan Allah, sehingga mendapat dorongan untuk menaati dan mencintai Allah, serta tunduk kepada segala perintah-Nya dan bermunajat kepada-Nya.³⁷

Selanjutnya An-Nahlawi mengemukakan bahwa menurut pandangan Islam, tujuan asasi manusia di dalam alam ini adalah untuk beribadah dan tunduk kepada

³⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 6.

³⁷ Neviyarni, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling, Berorientasi Khalifah Fil Ardh*, (Bandung, CV. Alfabeta : 2009) hlm. 15.

Allah Swt, serta menjadi *khalifah* di muka bumi untuk memakmurkannya dengan melaksanakan syariat dan menaati Allah Swt.³⁸ Ini sesuai dengan firman Allah QS. Adz-Dzariyat : 56 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”³⁹

Dengan kata lain, dapat dikemukakan bahwa manusia disuruh selalu berusaha untuk mencapai taraf makhluk yang tertinggi, termulia, sebagai *khalifah fil ardh*, agar mendapat ridha Allah Swt, sehingga tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Akan tetapi manusia tidak boleh lupa bahwa segala sesuatu yang diperolehnya adalah atas petunjuk, *rahman* dan *rahim*, serta izin Allah Swt.⁴⁰

Kepemimpinan dalam Islam dapat dilihat dari aspek kemanusiaan yang ada pada diri manusia itu sendiri. Ada beberapa aspek yang menjadikan manusia tersebut mampu menjadi *khalifah* di bumi, yaitu:

1) Manusia Makhluk yang Dimuliakan.

Manusia dianugerahi Allah dengan kemampuan yang dapat digunakannya untuk menguasai alam semesta ini demi kemaslahatan umat. Sesuai dengan firman Allah dalam Qur'an Surat Al-Isra ayat 70.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 16.

³⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Al-Jumanatul Ali...*, hlm. 523.

⁴⁰ Neviyarni, *Pelayanan*, hlm. 19.

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ

عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

Artinya : “Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”⁴¹

2) Makhluk Istimewa dan Terpilih

Allah memberikan kemampuan untuk membedakan yang baik dan buruk, dan kemampuan memilih kepada manusia.

3) Makhluk yang Dididik

Manusia dibekali Allah dengan kemampuan untuk belajar dan memiliki pengetahuan, serta menganugerahinya dengan berbagai sarana untuk itu. Seperti penglihatan, pendengaran, bahasa, berpikir dan menulis.

4) Manusia Dibebani Tanggungjawab

Sesuai dengan kemuliaan, keunggulan dan keistimewaan manusia dari makhluk lainnya, manusia pun dibebani tanggung jawab yang disertai balasan yang setimpal

5) Tugas Tertinggi Manusia, Beribadah Kepada Allah

Beribadah kepada Allah merupakan tugas manusia dalam hidup. Manusia sesungguhnya tidak berarti apa-apa di hadapan Allah, dan manusia bertanggung jawab untuk merendahkan diri dengan cara selalu beribadah kepada-Nya.⁴²

⁴¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 289.

⁴² Neviyarni, *Bimbingan..*, hlm. 47-48.

Menurut Ibnu Katsir makna khalifah di muka bumi menyiratkan adanya tugas menggantikan generasi sebelumnya, kurun demi kurun dan generasi demi generasi (sama sekali bukan menggantikan Allah Swt). Sebagai khalifah di bumi, manusia bertugas memakmurkan bumi, generasi demi generasi, generasi *khalaf* menggantikan generasi *salaf*.⁴³

⁴³*Ibid.*, hlm. 44.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian terbagi 2 yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Lexy J. Meleong, sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴⁴ Selain mendeskriptifkan dari hasil wawancara, penelitian ini juga menekankan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian ini akan lebih berfokus pada data tertulis yang dideskripsikan secara kualitatif hingga menjadi data untuk melengkapi penelitian ini.

Data-data kualitatif tersebut ialah lisan dari informan dan juga bukti-bukti tertulis yang akan menjadi data primer dalam penelitian ini.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini hanya berbentuk pengumpulan naskah-naskah ataupun buku-buku yang menjadi rujukan utama atau sumber data primer. Dikarenakan tokoh yang akan diteliti sangat jauh masanya hingga dibutuhkan tulisan mengenai tokoh tersebut, agar data yang di dapatkan lebih valid. Adapun naskah-naskah dan buku-buku tersebut ialah:

1. *Sejarah Serdang*, karya Tengku Fachruddin (Kerajaan Deli, 1937)

⁴⁴ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) hlm. 4.

2. *Sejarah Kesultanan Deli*, karya Muhammad Takari, A. Zaidan B.S., Fadlin Muhammad Dja'far (USU Press, 2012)
3. *Sejarah Medan Tempo Doeloe*, karya Tuanku Luckman Sinar Basarshah (Sinar Budaya Group, 2011)
4. *Sari Sejarah Serdang 2*, karya Tuanku Luckman Sinar Basarshah (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986)
5. *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*, karya Tuanku Luckman Sinar Basarshah (Yayasan Kesultanan Serdang, 2006)
6. *Sejarah Kabupaten Deli Serdang*, karya Tuanku Luckman Sinar Basarshah

Selain itu juga dibutuhkan juga data sekunder yaitu buku-buku ataupun arsip-arsip dan juga dokumen-dokumen yang mendukung dalam penelitian ini.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat yang digunakan untuk memperoleh data yang akan diteliti peneliti. Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian ialah :

1) Peneliti (diri sendiri)

Dalam penelitian kualitatif, peneliti atau pembantu peneliti sekaligus menjadi alat pengumpul data primer. Sebab manusialah yang dapat berhubungan dengan responden atau objek, dan menilai apakah kehadirannya dapat mengganggu suasana. Karena itu, dalam penelitian kualitatif keberhasilan proses pengumpulan data sangat

bergantung kepada peneliti sebagai instrumen utama. Sedangkan alat-alat lainnya seperti kertas, pena, tape, recorder, video cassette dan sebagainya, hanya dipandang sebagai alat bantu yang diharapkan dapat mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data, menganalisis dan memahami realitas yang diteliti.⁴⁵

2) *Wawancara*

Wawancara (*interview*) juga lazim digunakan dalam pengumpulan data penelitian.⁴⁶ Wawancara yang akan peneliti lakukan pada penelitian ini ialah wawancara yang terstruktur kepada informan yang mengetahui sejarah dari tokoh tersebut. Wawancara akan dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti.

3) *Observasi*

Pada penelitian ini peneliti juga melakukan observasi, observasi yang dimaksud pada penelitian ini adalah observasi dengan melihat beberapa dokumen kerajaan dan peninggalan-peninggalan dari tokoh yang diteliti untuk menguatkan data yang akan dibutuhkan dalam judul peneliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan data yang telah ada, yaitu peneliti akan mengumpulkan

⁴⁵ Kholil, *Metodologi*, hlm. 122.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 101.

data-data dokumen, buku-buku dan hasil wawancara yang telah dipersiapkan. Dalam penelitian ini akan dilakukan pengumpulan yang sistematis.

E. Teknik Analisis Data

Dikarenakan penelitian ini adalah penelitian komunikasi sejarah, maka teknik analisis yang akan digunakan adalah teknik analisis sejarah. Menurut Kuntowijoyo teknik analisis sejarah dilakukan dengan lima tahap, yaitu : 1) pemilihan topik, 2) pengumpulan sumber, 3) verifikasi sumber (kritik sejarah, keabsahan sumber), 4) interpretasi (analisis dan sintesis) dan 5) penulisan.⁴⁷

Dari penjelasan diatas, peneliti disini akan menjelaskan analisis data yang digunakan, yaitu : pertama peneliti telah memilih topik yang akan diteliti, setelah itu peneliti akan mengumpulkan sumber yang telah didapatkan, baik sumber lisan, sumber tulisan, sumber benda dan lainnya, lalu peneliti akan melakukan verifikasi sumber, yaitu melakukan kritik terhadap sumber, dan juga menguji keabsahan sumber. Lalu setelah itu peneliti akan melakukan interpretasi ataupun penafsiran, karena penelitian sejarah tidak terlepas dari interpretasi untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan dari data yang telah diperoleh. Lalu tahap akhir dari penelitian ini ialah penulisan dari hasil penelitian yang telah diuji keabsahannya dan juga telah dilakukan interpretasi, disinilah akan disimpulkan hasil dari penelitian ini.

⁴⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta, PT. Bentang Pustaka : 2005) hlm. 90.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pembahasan Awal Kajian Mengenai Penelitian

Analisis awal dari penelitian ini perlu diketahui agar tidak terjadi kesalahpahaman pada konteks hasil penelitian yang selanjutnya. Analisis awal penelitian ini akan menjelaskan alasan kenapa peneliti hanya mengambil kajian naskah dalam penelitian, sebelum peneliti sendiri yang akan melakukan analisis maka diperlukan argument langsung dari ahli sejarah yang berada di Istana Maimun yaitu lokasi yang harusnya menjadi objek penelitian bagi peneliti sendiri. Inilah pendapat dari ahli sejarah pada saat peneliti melakukan *grandtour* awal untuk penelitian ini.

Ada argumen dari kerabat kerajaan bahwa administrasi dari sultan Makmun itu rusak karena faktor revolusi sosial karena mereka itu (keluarga) bercerai berai, dan ada istana yang terbakar di Jalan Puri, dan juga ada arsip-arsip Sultan Deli (Makmum Al-Rasyid) yang hilang karena masa itu politik, keadaan pada masa itu memang sedang kacau. Catatan-catatan tentang sejarah Sultan Deli itu ada di Belanda di Museum di Leiden. Hal itu terjadi karena pada masa itu Belanda masih menguasai Indonesia dan mereka membawa data-data penting tentang Kerajaan Deli pada masa itu.⁴⁸

Apa pentingnya pendapat seorang ahli sejarah yang telah peneliti wawancara pada saat *grandtour* awal sebelum peneliti melakukan penelitian? Hal ini penting

⁴⁸ Wawancara pada saat *grandtour* awal dengan ahli sejarah Istana Maimun yaitu Pak Mohar pada tanggal 23 Maret 2016, pukul 13.30 Wib.

karena untuk mengetahui bahwa data mengenai Sultan Makmun Al-rasyid Paku Alamsyah memiliki permasalahan tersendiri untuk didapatkan. Ada beberapa poin yang menjadi permasalahan dari data penelitian yang dapat kita simpulkan dari pernyataan ahli sejarah diatas, yaitu:

1. Dari pernyataan ahli sejarah diatas menyatakan bahwa adanya kerusakan administrasi pada masa sultan Makmun Al-Rasyid Paku Alamsyah karena faktor revolusi sosial, adanya arsip-arsip Sultan Deli yang hilang karena kekacauan politik pada masa itu, dan
2. Adanya dugaan bahwa data-data mengenai Sultan telah dibawa ke Belanda dan saat ini diletakkan di Museum di kota Leiden Belanda

Dari penjabaran diatas hal ini tentu saja menjadi temuan awal bagi peneliti tersendiri untuk melakukan langkah selanjutnya dalam mencari data untuk memenuhi isi penelitian ini. Konteks kajian sejarah dan kaitannya dengan komunikasi, data menjadi sangat penting bagi sebuah penelitian seperti ini. Dan oleh karena itu peneliti berhasil mendapatkan data-data lama, dari sumber tulisan para tokoh Melayu yang diperkirakan masih pernah bertemu dengan beliau. Dari penjelasan ahli sejarah diatas maka sangat diperlukan kejelian bagi peneliti untuk memilah dan memilih data yang valid untuk dijadikan sumber data utama dalam penelitian ini. Akhirnya pun peneliti telah berhasil mendapatkan data-data mengenai sultan Makmun Al-Rasyid yang telah peneliti jabarkan pada sumber data pada Bab III metodologi penelitian mengenai sumber data. Dalam kajian awal ini hanya ingin memberi gambaran bahwa seorang peneliti harus mencari sumber data walaupun sulitnya data tersebut tetapi data itu

pasti ada. Dan dalam konteks kajian ini peneliti menjadi tahu faktor-faktor mengenai data-data yang hilang ataupun data yang dimiliki oleh negeri lain. Ini harusnya menjadi kajian serius bahwa negeri lain lebih menghargai data-data sejarah daripada kita yang memilikinya sendiri.

B. Profil Sultan Makmun Al-Rasyid dalam Sumber Data Melayu



Gambar 1 : Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah

Profil Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah memang telah dijelaskan sebelumnya, tetapi akan lebih otentik jika profil sang Sultan dijabarkan dengan data yang valid dari sumber data Melayu itu sendiri. Inilah sedikit profil Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah yang diambil dari data Melayu.

Sekoetika Baginda Almarhoem⁴⁹ Toeanku Sultan Mahmud Perkasa Alam⁵⁰ ini mangkat, dewasa itoe Jang Mahamoelia Toeanku Sulthan Ma'moen Alrasjid Perkasa Alamsjah beroesia moeda, jaitoe beloem roemadja Poetera, adalah Baginda ini terdlahir pada hari Isnin 13 Zoelkaidah sanah 1271 Almasihi 1853.

Oleh kerna itoe Baginda Almarhoem ini beloem di tabalkan mendjadi Sulthan, ganti Ajahanda Baginda, melainkan sementara di tentoekan mendjadi toengkat, dan pemimpinja pertama Jang teramat Moelia Almarhoem Tengkoa Soelaiman (wafat

⁴⁹ Tengku Fachruddin menggunakan istilah "*Almarhoem*" pada diri Sulthan Makmu Al-Rasyid Perkasa Alamsyah, memang menghargai sang Sultan yang sudah wafat pada saat penulisan data ini.

⁵⁰ Sultan Mahmud Perkasa Alamsyah adalah ayahanda dari Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah, setelah beliau meninggal dunia maka penggantinya ialah putranya Sultan Makmun Perkasa Alamsyah yang saat itu masih berusia muda.

1895), Radja Moeda Negeri Deli, dan kedoea Jang amat Moelia Almarhoem Tengko Soeloeng Laoet (wafat 1875), Pangeran Radja negeri Bedagai Wazir Negeri Deli.⁵¹

Di dalam upacara penabalnya (Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah) itu terdapat sedikit kesalahpahaman. Schadee menulis, bahwa Sultan Siak menghendaki agar penabalan Makmun Al-Rasyid itu seperti menurut kebiasaan dahulu, harus meminta izin dari Sultan Siak. Dari tangan Sultan Siaklah ia bakal menerima cap kerajaan. Tetapi hal itu disanggah oleh Residen Netscher dengan alasan keadaan situasi sudah berubah (padahal dasar hukum Belanda menguasai daerah-daerah di Sumatera Timur adalah karena daerah-daerah itu kononnya daerah takluk Siak). Maka kehadiran Sultan Siak dalam penabalan itu lebih banyak hanya bersifat saksi saja. Pemberian Akte Pengakuan dan cap Kerajaan dilakukan oleh Residen Belanda dan Sultan Deli menyembah Sultan Siak yang hadir di situ hanyalah karena bersifat penghormatan semata kepada Sultan yang lebih tinggi derajatnya.⁵²

Dari penjelasan diatas bahwa kuat diduga pada masa itu, dikarenakan Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah masih berusia muda, maka kepemimpinan diwakili oleh Raja Muda Sulaiman dan T. Sulong Laut. Dan pada saat penabalnya Sultan, Kerajaan Siak yang merasa memiliki kuasa, Sultan Siak menghendaki agar penabalnya kembali menurut kebiasaan terdahulu, yaitu harus meminta izin dari Sultan Siak dan cap kerajaan hanya akan diberikan melalui Sultan Siak. Tetapi perwakilan Belanda (Residen Netscher) tidak menyetujui dan beralasan bahwa keadaan sudah berubah. Maka penabalan dan pemberian cap kerajaan diberikan oleh Belanda.

Dalam tulisan Tengku Fachruddin bahwa :

“Maka setelah Baginda Almarhoem Sulthan Makmun Al-Rasjid beroesia roemedja poetera beroesia 17 tahoen jaitoe pada hari sabtoe 4 Djoemadil-achir sanah

⁵¹ Tengku Fachruddin, *Sejarah Serdang*, Perajaan Ulang Tahun 1937 oleh Kerajaan Deli, pada saat Tabal Mahkota Asahan. Data ini adalah data lama yang asli keotentikannya yang ditulis oleh seorang pakar Melayu Tengku Fachruddin

⁵² Tengku Lukman Sinar, *Sari Sejarah Serdang 2*, (Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: 1986) hlm. 35.

1291 Almasihi 1873, ditabalkanlah mendjadi Sulthan Keradjaan Negeri Deli, dengan gelaran Toeanku Sulthan Ma'moen Alrasjid Perkasa Alamsjah".⁵³

Maka setelah Sultan Makmun ditabalkan menjadi raja, mulailah Sultan memainkan perannya untuk memimpin kota Medan pada saat itu, yang pada saat itu Indonesia masih dijajah oleh Belanda. Dan Sultan lebih dikenal senang bekerja sama dengan Belanda dalam mengatur kepemimpinannya daripada bergerak sendiri dalam memimpin orang-orang Melayu kota Medan saat itu.

C. Pola Komunikasi yang Dilakukan Sultan Makmun Al-Rasyid Paku Alamsyah Dalam Mengembangkan Islam Di Kerajaan Deli

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pola komunikasi dapat terjadi apabila ada interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan menggunakan media ataupun tidak. Terkecuali komunikasi intrapersonal (komunikasi dengan diri sendiri) maka komunikasi ini tidak membutuhkan dua orang ataupun lebih. Berkaitan dengan pola ataupun bentuk komunikasi yang digunakan oleh Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah dapat dilihat dari data-data yang telah didapatkan dari naskah-naskah terdahulu yang dapat dianalisis bagaimana sebenarnya komunikasi yang digunakan oleh Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah.

⁵³ Tengku Fachruddin, *Sejarah Serdang*, Perajaan Ulang Tahun 1937 oleh Kerajaan Deli..., hlm. 65.

Ada yang menarik dari pola komunikasi yang dilakukan oleh Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah, dari data yang telah didapatkan oleh peneliti, dari naskah-naskah yang ada bahwa pola komunikasi yang dilakukan oleh Sultan lebih sering kepada komunikasi interpersonal (komunikasi yang dilakukan 2 orang) walau tidak tertutup kemungkinan kuat diduga bahwa Sultan juga pasti sering melakukan rapat, pertemuan dan lain sebagainya. Yang sebagaimana pada teori pola komunikasi disebut komunikasi kelompok.

Pola komunikasi yang dilakukan oleh Sultan seperti yang dikatakan oleh Tengku Fachruddin :

“Semasa Almarhoem ini di atas takhta Keradjaan Acte Van Verband⁵⁴ itoe telah ditambah lagi beberapa fasal jaitoe pada 14 November 1875 antara J.M.M.⁵⁵ Almarhoem Toeankoe Sulthan Ma'moen Rasjid Perkasa Alamsjah dengan Jang teramat berbahagia⁵⁶ serta jang dioetamakan toean Besar Resident Pesisir Timoer Poelau Pertja Stoffel Locker de Bruijne serta disahkan oleh sri Padoeka Jang dipertoean Besar Gouverneur Generaal Hindia Belanda Van Lansbergen pada 10 Maret 1876 ia-itoe hal ihwal memoengoet hasil-hasil keloear masuk”⁵⁷

Dalam hal ini terlihat pola komunikasi interpersonal, dalam konteks ini ditemukan bahwa terjadinya *small group communicaton* (komunikasi kelompok

⁵⁴ Dimana disebutkan bahwa Sultan bersedia melaksanakan perjanjian antara Belanda dengan Kerajaan Deli, begitu juga penggantinya. Bahwa Sultan akan taat dan setia Kepada Raja Belanda/Gubernur Jenderal Hindia Belanda dan melaksanakan pemerintahan di Deli sesuai adat dan peraturan, bersedia memajukan negeri dan rakyat, bersedia mematuhi syarat-syarat penambahan akte yang belum jelas atau belum tercantum. Akte ini ditandatangani oleh pegawai pemerintahan Belanda dan orang-orang Besar Deli sebagai saksi. Lihat: Tengku Luckman Sinar, *Sejarah Medan Tempoe Doeloe*, (Medan, Sinar Budaya Group: 2011) hlm. 29.

⁵⁵ Singkatan dari Jang Maha Moelia.

⁵⁶ Jang teramat Berbahagia, Jang Diutamakan, Jang Dipertuan besar, digunakan dalam tulisan Melayu sebagai penghormatan bagi orang berpengaruh ataupun orang besar dimasanya.

⁵⁷ Tengku Fachruddin, *Sejarah Serdang*, Perajaan Ulang Tahun 1937 oleh Kerajaan Deli..., hlm. 66.

kecil) karena menurut data yang didapatkan oleh peneliti⁵⁸ bahwa dalam menetapkan beberapa fasal tersebut yang hadir pada saat itu ialah Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah, Yang Teramat Berbahagia, Yang diutamakan tuan Besar Resident Pesisir Timur Pulau Perca, Stoffel Locker de Bruijne, dan disahkan oleh Sri Paduka Yang di pertuan besar *Gouverner General* Hindia Belanda. Pada pertemuan tersebut terciptalah suatu keputusan yaitu fasal tentang memungut hasil keluar dan masuk. Yang dalam teori komunikasi adanya timbal balik atau *effect* dalam sebuah komunikasi.

“Tahoen Hidjerat 1294, Almasihi 1876, Baginda Almarhoem ini berangkat dengan Orang Besar-Besar Keradjaan Negeri Deli ke Bengkalis Berdjoempa dan memperkenalkan diri pada Jang teramat Berbahagia serta Jang di Oetamakan Toean Besar Resident Poelau Pertja serta rantau djadjahan ta’aloeknja berkedoedoekan di Bengkalis wakilnja Pemerintah Belanda”⁵⁹

Dilihat dari pertemuan yang terjadi, Sultan Makmun Al-Rasyid bahwa ini merupakan komunikasi kelompok karena memang adanya pernyataan “*Baginda Almarhoem ini berangkat dengan orang Besar-Besar Keradjaan Negeri Deli ke Bengkalis*” berarti Sultan Makmun membawa kelompok pembesar-pembesar dari Kerajaan Deli untuk menemaninya ke Bengkalis bertemu dengan kelompok Tuan Besar Resident Pulau Perca ditanah jajahannya di Bengkalis. Bentuk komunikasi lain yang terbentuk ialah Sultan memperkenalkan diri kepada kelompok Tuan Besar Resident Pulau Perca. Yang bisa disebut komunikasi public (*Public Communication*).

⁵⁸ Lihat : Takari, dkk, *Sejarah*, hlm. 81.

⁵⁹ Fachruddin, *Sejarah Serdang*, hlm. 66.

Publik komunikasi secara teori dapat dijelaskan bahwa komunikasi publik biasa disebut komunikasi pidato, komunikasi kolektif, komunikasi retorika, publik *speaking* dan komunikasi halayak (*audience communication*). Apa pun namanya, komunikasi publik menunjukkan suatu proses komunikasi di mana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka didepan khalayak yang lebih besar.⁶⁰ Dan itulah yang dilakukan oleh Sultan Makmun Al-Rasyid pada saat Sultan memperkenalkan dirinya di Bengkalis. Kuat diduga bahwa Sultan memperkenalkan dirinya dengan cara komunikatif dengan khalayak yang ada dihadapan Sultan.

Dalam analisis data yang peneliti temukan untuk pola komunikasi ini, bahwa bentuk ataupun pola komunikasi yang dibangun oleh Sultan Makmun Al-Rasyid adalah pola komunikasi kebangsawanan, dilihat dari data bahwa Sang Sultan sebagai pimpinan kerajaan Melayu Deli saat itu menjalani komunikasi dengan pimpinan-pimpinan Belanda ataupun pembesar-pembesar Belanda. Konteks komunikasi yang dilihat setelah dilakukannya interpretasi bahwa Sultan telah beberapa kali melakukan perjanjian yang peneliti jabarkan sebagai berikut :

- 1) Pada 30 Oktober 1883 telah diadakan lagi tambahan perdjandjian antara J.M.M Almarhoem Toeanku Sulthan Ma'moen Al-Rasjid Perkasa Alamsjah dengan Jang teramat Berbahagia serta yang dioetamakan Toeanku Resident Timoer Poelau Pertja Kroesen dengan disahkan oleh Sri Padoeka Jang di Pertoean Besar Gouverneur Geneeral Hindia Belanda O. Van Rees pada 26 Desember 1884 jaitoe hal ihwal menentoekan ra'jat.⁶¹ Dan pada 5 Maret 1885 telah

⁶⁰Lihat: Widjaja, *Komunikasi*, hlm. 36.

⁶¹ Mengenai tentang perjanjian ini masalahnya ialah Belanda ingin menentukan dan membagi ataupun mengurangi hak kekuasaan dari Sultan, kepada Datuk-Datuk, dan orang-orang besar lainnya serta Penghulu-Penghulu. Hal ini dikarenakan adanya otonomi peraturan bagi masing-masing pembesar baik Datuk-Datuk ataupun pimpinan-pimpinan masing-masing dari rakyat suatu daerah. Dan mereka menganggap Sultan tidak pernah berperan dan tidak berhak ikut campur dalam masalah mereka, maka perjanjian ini dibuat. Lihat : Sinar, *Sari Sejarah*, hlm. 38.

ditambah lagi perdjanjian antara Keradjaan Negeri Deli dengan pemerintah Belanda jaitoe hal ihwal memoengoet tjoekai keloeur masoek di Padang Bedagai (Tebing Tinggi).

- 2) Maka pada 11 Juni 1889 kembali diadakan perdjanjian antara J.M.M Almarhoem Sulthan Ma'moen Al-Rasjid Perkasa Alamsjah dengan Jang teramat berbahagia serta Jang dioetamakan Toeant Resident Pesisir Timoer Poelau Pertja, jang kerna berhalangan diwakili oleh Toeant Assistent Resident ter beschikking Westra, serta disahkan oleh Sri Padoeka Jang dipertoeant besar Goeverneur Geneeral Hindia Belanda C. Pijnaker Hordijk pada 18 juni 1890, jaitoe hal ihwal kekoeasaan dalam pelaboehan. Tanggal 15 November 1898 satoe tambahan perdjanjian lagi antara kerajaan Keradjaan Negeri Deli dengan pemerintah Belanda jaitoe hal ihwal menentoekan ra'jat Radja dan ra'jat Governemen.
- 3) Pada 9 Okotober 1907 diadakan tambahan perdjanjian antara J.M.M Almarhoem Toeanku Sulthan Ma'mun Al-Rasjid Perkasa Alamsjah dengan pemerintah Hindia Belanda dengan disahkan oleh Gouvernement besluit ddo. 19 Mei 1908 No. 3 jaitoe hal menentoekan banjakja pelaboehan (havens) dalam Lanschap Deli
- 4) Pada 2 Juni 1913 telah ditambah lagi perdjanjian antara J.M.M Almarhoem Toeankoe Sulthan Ma'mun Al-Rasjid Perkasa Alamsjah dengan Jang Teramat Moelia Toeant Assistent Resident Deli dan Serdang Simon Van Der Plas, oleh karena Jang Teramat Berbahagia serta Jang di oetamakan toeant Resident Pesisir Timoer Poelau Pertja berhalangan serta di sahkan oleh Sri Padoeka Jang di Pertoeant Besar Goeverneur Geneeral Hindia Belanda Idenburg pada 23 Januari 1914 jaitoe hal ihwal bangsa Europa dan koeli-koeli bangsa asing jang bekerdja di keboen-keboen dan hal memegang lelang diserahkan pada Gouvernement.
- 5) Pada 14 Oktober 1916 telah diadakan tambahan perdjanjian antara J.M.M Toeankoe Sulthan Ma'moen Al-Rasjid Perkasa Alamsjah dengan Jang Teramat Berbahagia serta Jang dioetamakan Toeant Besar Goeverneur Pesisir Timoer Poelau Pertja Simon Van Der Plas serta disahkan oleh Sri Padoeka Jang di Pertoeant Besar Goeverneur Geneeral Hindia Belanda Mr. Johan Paul Graaf van Limburg Stirum pada 17 Februari 1917 jaitoe hal menentoekan ra'jat.⁶²

⁶² Semua data di atas diambil dari naskah Tengku Fachruddin, data-data tentang perjanjian-perjanjian yang dilakukan oleh Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah dengan pembesar ataupun pimpinan Belanda pada saat ini hanya naskah Tengku Fachruddin yang kemungkinan lengkap dan masih menggunakan tulisan model lama sebelum Indonesia Merdeka. Data ini peneliti analisis dan setelah membandingkan dan menyatukan dengan data lain, maka keotentikan data ini masih terjaga keasliannya. Naskah asli dari tulisan ini masih menggunakan kertas lama dan masih menggunakan mesin ketik yang eksis pada zaman itu. Dan alasan peneliti tidak merubah tulisan asli dari naskah ini juga agar menjaga keotentikan data yang telah didapatkan. Tetapi peneliti kerajaan Deli seperti Muhammad Takari, A. Zaidan, dan Fadlin Muhammad Dja'far mengambil data ini dan merubah penulisan asli dari naskah menjadi penulisan dengan EYD yang baik dan benar. Tujuannya agar pembaca dapat paham dan mengerti isi dan maksud tulisan itu. Tetapi dalam unsur bahasa Melayu

Dari penjabaran diatas, maka peneliti akan menganalisis pola komunikasi yang dibangun ataupun yang dilakukan oleh Sultan Makmun Perkasa Alamsyah. Semua penjelasan diatas adalah mengenai perjanjian yang dilakukan oleh Sultan Makmun, tetapi yang harus dipahami ialah letak pola komunikasi yang dilakukan oleh Sultan Makmun. Dalam analisis ini peneliti kembali pada teori dasar komunikasi yaitu adanya komunikator, pesan, komunikan, media, dan *effect* (timbal balik). Dan jika dijabarkan ialah :

- a. Komunikator : Sultan Makmun, dan kemungkinan orang-orang yang terlibat komunikasi dengan sultan dalam membuat perjanjian dan keputusan (karena komunikator bisa jadi berubah-ubah karena komunikasi yang dilakukan Sultan Makmun kemungkinan komunikasi 2 arah (*Two Ways Communication*))
- b. Pesan : Ada pesan yang disampaikan oleh kedua pihak yaitu masalah perjanjian-perjanjian
- c. Komunikan : Bisa jadi Sultan Makmun dan bisa jadi orang-orang yang terlibat komunikasi dengan Sultan (Sama seperti teori komunikator diatas)
- d. Media : Dilihat dari aspek komunikasi yang dilakukan yaitu sebetulnya pertemuan ataupun rapat maka kemungkinan besar media yang digunakan ialah alat tulis (mesin ketik, ataupun pena pada masa itu, dan lain-lain) juga kertas.
- e. *Effect* : Efek yang terjadi adalah adanya keputusan dari perjanjian-perjanjian yang telah dibuat yaitu:

mereka tidak menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia kemungkinan besar mereka juga menjaga keotentikan bahasa Melayu agar tidak hilang nilai bahasanya. Lihat: Takari, dkk, *Sejarah*, Penjelasan tentang Sultan Makmun dapat dilihat pada halaman 80-85.

1. Poin pertama ada dua poin keputusan telah disepakati yaitu mengenai menentukan rakyat dan mengenai tentang memungut cukai keluar masuk di Padang Bedagai (Tebing Tinggi).
2. Poin kedua ada dua keputusan karena ada tambahan perjanjian, yaitu yang pertama tentang kekuasaan dalam pelabuhan dan tentang rakyat raja dan rakyat *gouvernement*.
3. Poin ketiga mengenai menentukan banyaknya pelabuhan dalam *Lanschap* Deli.
4. Poin keempat mengenai bangsa Eropa dan kuli-kuli bangsa asing yang bekerja di kebun-kebun dan juga tentang memegang lelang diserahkan kepada *gouvernement*.
5. Poin kelima mengenai tentang menentukan rakyat.

Dari apa yang telah dijelaskan diatas terpenuhilah unsur-unsur komunikasi dalam teori komunikasi. Lalu mengenai pola komunikasi yang terjadi dalam pertemuan-pertemuan itu semuanya tidaklah jauh berbeda, karena semuanya berbentuk pertemuan yang sama persis.

Dalam pola komunikasi yang terjadi antara Sultan dan yang terlibat dalam komunikasi dengannya ialah komunikasi kelompok kecil (*Small Group Communication*) dalam komunikasi interpersonal. Dari analisis yang peneliti lakukan dari data-data yang ada (naskah-naskah, buku-buku dan lain-lain) bahwa sifat pertemuan pada masa itu kemungkinan besar bersifat tertutup. Yang hadir hanyalah pimpinan-pimpinan yang akan membicarakan perjanjian lalu yang memberikan keputusan (yang mengesahkan). Pada masa itu untuk melakukan perjanjian Belanda

hanya mengundang pimpinan (seperti raja, sultan, amir dan lain-lain) untuk mendiskusikan hal-hal yang harus diperbincangkan. Maka dari itu kembali pada teori pola komunikasi, pertemuan tersebut diatas hanya menggambarkan komunikasi interpersonal dalam lingkup komunikasi kelompok kecil (*Small Group Communication*). Karena yang hadir pada pertemuan itu hanya berjumlah 2, 3 ataupun 4 orang dan tidak lebih.

1. Sultan Makmun dan Perkembangan Islam

Jika diatas hanya menjelaskan bagaimana pola komunikasi yang dilakukan Sultan Makmun dalam bentuk kebijakan pemerintahannya. Maka hal tersebut juga harus dibarengi dengan kebijakan-kebijakannya yang berkaitan dengan perkembangan Islam di tanah Deli pada saat itu. Sebagai seorang Sultan di Kerajaan Deli, tentunya sangat mudah baginya untuk memberikan kebijakan demi kepentingan umat Islam.

a. Peran Sultan Terhadap Masjid dan Ulama

Sultan dalam mengembangkan ajaran Islam terlihat dalam bentuk pembangunan-pembangunan masjid yang dilakukannya. Bukan hanya membangun, tapi Sultan juga mengembangkan Masjid tersebut agar menjadi tempat peribadatan dan pengkajian bagi umat Islam. Adapun masjid-masjid yang dikembangkan pada masa Sultan Makmun Al-Rasyid ialah sebagai berikut:

1) Masjid Raya Al-Mashun

Salah satu Masjid yang menjadi *icon* Kota Medan ialah Masjid Raya Al-Mashun. Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah sebagai pimpinan Kesultanan Deli memulai membangun Masjid Raya Al-Mashun pada tanggal 21 Agustus 1906 (1 Rajab 1324 H). Keseluruhan pembangunan rampung pada tanggal 10 September 1909 (25 Sya'ban 1329 H) sekaligus digunakan, yang ditandai dengan pelaksanaan Sholat Jum'at pertama di masjid ini. Keseluruhan pembangunannya menghabiskan dana sebesar 1 Juta Gulden. Pada awalnya masjid ini dirancang oleh arsitek Belanda Van Erp yang juga merancang istana Maimun, namun kemudian prosesnya dikerjakan oleh JA Tingdeman. Sultan memang sengaja membangun masjid kerajaan ini dengan megah, karena menurut prinsipnya hal itu lebih utama ketimbang kemegahan istananya sendiri, Istana Maimun. Pendanaan pembangunan masjid ini ditanggung sendiri oleh Sultan, namun konon Tjong A Fie, tokoh kota Medan dari etnis Tionghoa yang sezaman dengan Sultan Makmun Al-Rasyid turut berkontribusi mendanai pembangunan masjid ini.⁶³

Masjid Raya al-Mashun ini memiliki banyak jamaah dikarenakan Sultan mendirikan Kota Maksum pada tanggal 12 November 1905 dan selanjutnya membangun Masjid Raya Al-Mashun pada tanggal 21 Oktober 1906, dan mulai dipakai sembahyang pada hari Jum'at tanggal 10 September 1909.⁶⁴ Kemudian terbentuk sebuah pemukiman baru di Kota Maksum, sehingga jamaah masjid

⁶³ Tengku Luckman Sinar, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*, (Medan, Yayasan Kesultanan Serdang: 2006) hlm. 339.

⁶⁴ Lihat: Sinar, *Sejarah*, hlm. 56.

semakin ramai. Aktivitas Masjid Raya Al-Mashun dikelola langsung oleh keluarga kerajaan. Kegiatan ibadah tidak hanya berlangsung siang hari, melainkan juga malam hari hingga menjelang waktu subuh. Pada bulan Ramadhan kegiatan biasanya dilaksanakan dengan shalat tarawih dan witr berjamaah, tadarus, muzakarah dan juga melakukan pengakajian Islam lainnya.⁶⁵

Pada masa Kerajaan Deli, diperkirakan telah dibangun ratusan masjid. Namun Masjid Raya Al-Mashun merupakan paling megah dan tercantik arsitekturnya.⁶⁶

2) Masjid Al-Osmeni di Labuhan Deli

Sebelum memindahkan pusat kekuasaannya di Medan, Sultan juga memberikan perhatian terhadap Masjid lain. Pada tahun 1870, Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah melakukan pemugaran besar-besaran terhadap bangunan Masjid Al Osmeni di Labuhan Deli, sebagai bentuk kecintaan beliau terhadap masjid peninggalan ayahnya. Semua ini dilakukan demi umat Islam Melayu pada saat itu.⁶⁷

Semenjak Sultan melakukan pemugaran besar-besaran terhadap masjid tersebut, Masjid ini menjadi lebih indah dan hingga saat ini pemugaran tersebut dapat dilihat. Masjid ini menjadi masjid yang terindah di Labuhan Deli, dan hingga saat ini Masjid ini masih memiliki jamaah yang sangat banyak.⁶⁸

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 340.

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Hamdan salah satu pengurus Masjid Raya Al-Mashun yang bernama Hamdan, 12. Desember 2016, 13.00 Wib.

⁶⁷ Sinar, *Bangun*, hlm. 325.

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 326.

3) Masjid Lama Gang Bengkok

Lalu ada salah satu masjid yang juga menjadi perhatian oleh Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah, yaitu Masjid Lama Gang Bengkok. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa ada salah satu saudagar China yang sangat akrab dengan Sultan Makmun, yaitu Tjong A Fie. Komunikasi yang terjalin antara Sultan dan Tjong A Fie sangat baik, disinilah akan terkait dengan pembangunan Masjid Lama Gang Bengkok.

Masjid Lama Gang Bengkok diperkirakan berdiri pada tahun 1874, dibangun atas tanah wakaf dari Haji Muhammad Ali yang lebih dikenal dengan nama Datuk Kesawan dan seluruh biaya pembangunannya di tanggung oleh Tjong A Fie (1860-1921 M) seorang saudagar Tionghoa dari daratan China yang kemudian hijrah ke kota Medan di awal abad ke-19. Konon hal tersebut dilakukan oleh Tjong A Fie sebagai bentuk penghormatan beliau kepada muslim Melayu. Masjid dibangun dalam sentuhan kental akulturasi budaya Tionghoa dan Melayu dalam satu bentuk masjid yang unik yang merupakan masjid tertua ke dua di Kota Medan. Dibangun 20 tahun setelah Masjid Al-Osmani (1854 M) di Labuhan Deli dan Masjid Raya Al-Mashun.

Peran Sultan dalam Masjid ini ialah Peletakan batu pertama pembangunan. Ketokohan Tjong A Fie yang begitu disegani membuatnya begitu dekat dengan Keluarga Kesultanan. Tak mengherankan bila kemudian proses pembangunan Masjid Lama Gang Bengkok ini pun turut menarik perhatian Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah. Keseluruhan pembangunan masjid ini diperkirakan dilaksanakan

tahun 1874-1885 M. Tjong A Fie yang membangun Masjid ini kemudian menghadap Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah untuk melaporkan sudah selesainya pembangunan masjid tersebut sekaligus menyerahkannya kepada Sultan dan Sultan kemudian menunjuk Syekh Mohammad Yacub untuk mengurus dan memelihara masjid ini.⁶⁹

Hubungan interpersonal yang terjalin antara Tjong A Fie dan Sultan membuat suatu kebijakan yang menguntungkan umat Islam saat itu. Tjong A Fie sangat memberikan perhatian terhadap umat Islam Melayu saat itu, hingga dia berperan dalam pembangunan Masjid Lama Gang Bengkok dan Masjid Raya Al-Mashun. Pola komunikasi interpersonal terjadi antara mereka berdua.

4) Peran Sultan terhadap Ulama ataupun Mufti

Selain itu Sultan Makmun juga memberikan perhatian besar terhadap ulama ataupun mufti. Karena sesungguhnya Kerajaan Deli apabila ingin memberikan kebijakan tentang keagamaan, maka muftilah yang memberikan kebijakan.⁷⁰ Mufti yang terkenal pada masa Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah adalah Syekh Hasan Ma'shum seorang ulama besar pada masa Sultan Makmun. Beliau dilantik oleh Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah sebagai mufti Kerajaan Deli setelah pulang dari Mekkah (tahun pelantikannya tidak ditemukan oleh peneliti).

⁶⁹ Diambil dari data jurnal mengenai Tjong A Fie, yang berjudul *Biografi Tjong A Fie*. Jurnal ini ditulis oleh Tengku Lukman Sinar, pada tahun 1986.

⁷⁰ Jika pada saat ini seperti MUI yang memberikan fatwa tentang hal-hal keagamaan. Sebenarnya mufti pada orang-orang Melayu masih digunakan saat ini. Pada saat ini orang-orang Melayu dengan sistem kerajaannya masih menggunakan mufti dalam memberikan keputusan dalam bidang keagamaan.

Karyanya yang terkenal ialah *Quthufat as-Saniyah fi Raddi Ba'di Kalam al-Fawaid al-Aliyah*. Beliau adalah imam masjid Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah. Sultan memberikan kewenangan penuh terhadap mufti Syekh Hasan Ma'shum untuk memberikan fatwa dan memberikan gaji juga menjadi kepercayaan Sultan dalam hal keagamaan.⁷¹

Selain hal-hal yang diatas, sebenarnya banyak kebijakan Sultan dalam hal mengembangkan ajaran Islam. Pola komunikasi terjalin dalam mengembangkan Islam tersebut. Baik pembangunan Masjid Raya Al-Mashun, Sultan bekerjasama dengan Tjong A Fie dan arsitek dari Belanda dan Italia. Juga mendirikan kota Maksum tentunya memerlukan komunikasi yang baik antara Sultan dengan masyarakat dan Belanda yang memegang pemerintahan saat itu. Lalu, komunikasi Sultan terhadap ulama ataupun mufti, seperti penetapan Syekh Hasan Ma'shum sebagai imam besar Masjid Raya Al-Mashun tentunya ada komunikasi yang baik yang dilakukan oleh Sultan.

b. Peradilan Agama Pada Masa Sultan.

Bagi orang Melayu Deli yang Islam, Sultan bukan saja kepala pemerintahan dan kepala adat, tetapi juga pemimpin agama Islam, Ulil Amri, atau julukan yang sering ialah Kalifatullah. Di dalam masalah agama Islam, Sultan didampingi oleh

⁷¹ JAI, *Bunga Rampai Sejarah Jemaat Ahmadiyah Indonesia (1925-2000)*, (Bogor: Sekretariat JAI, 2000) hlm. 5.

seorang ulama yang paling terkemuka dikerajaannya,⁷² yang sering disebut dengan nama Kadhi atau Mufti kerajaan. Menurut Jhon Anderson bahwa jika sultan mangkat dan belum ada penggantinya, maka Tuan Haji Cut dan Kadhi yang bertindak menjalankan semua fungsi kerajaan.

Pada masa itu ada 5 ulama di Deli yaitu Kadhi selaku kepalanya, menyusul Imam, Khalif, Bilal dan Penghulu Masjid. Mereka ini melaksanakan yang berhubungan dengan keagamaan, perkawinan, kematian dan lain-lain. Mereka hidup dari sumbangan masyarakat terutama sumbangan beras. Masjid-masjid ada di setiap kampung Deli. Rakyat Deli masa itu, menurut laporan Anderson adalah rakyat yang taat agama. Diantaranya hikayat-hikayat dan cerita-cerita yang digemari pun banyak yang berasal dari Timur Tengah seperti : Hikayat Raja Badar, Muhammad Hanafiah, Sultan Iskandar Zulkarnain, Hikayat Nabi-Nabi, Masalil Muftadin, Siratal Mustakim, Usuludin, Jeremi Arab, Tajwid, Suratul Kiamat dan lain-lain.

Putusan pengadilan pun hampir tak ada beda antara pidana dan perdata dan kuat sekali dipengaruhi hukum adat dan hukum Islam (Syariah). Seorang yang berzinah atau membunuh orang lain dapat dihukum mati misalnya. Pada masa Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah Belanda telah menguasai Deli, maka hukuman siksa badan dilarang dan hukuman mati harus dengan seizing *Gubernemen* Hindia Belanda (Gubernur Jenderal) baru dilaksanakan.

⁷² Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa ulama ataupun mufti yang paling terkemuka pada masa Sultan Makmun ialah Syekh Hasan Ma'shum. Lihat: JAI, *Bunga*, hlm. 5.

Jika seorang dikampung ingin memperoleh sesuatu putusan yang bersifat keagamaan, ia menemui Imam Masjid di situ, yang memberi petunjuknya dan jika tidak memuaskan, hal ini diajukan melalui Kepala Daerah kepada Sultan, yang jika menganggap perlu menyampaikannya kepada Mufti Kerajaan. Disini Mufti adalah penasihat Sultan dalam bidang agama, maka dikirimkan surat kepadanya yang jawabannya dibacakan di dalam siding Kerapatan. Jadi Kadhi dan Mufti hanyalah bertindak selaku penasihat Sultan dan Kerapatan.⁷³

Dari apa yang dijabarkan bahwa juga terdapat pola komunikasi dalam menjalankan peradilan antara sultan dan rakyatnya. Proses pola komunikasi itu terjadi ketika seorang rakyat yang ingin memperoleh suatu putusan ia harus berkomunikasi dengan beberapa tahap, yaitu bertemu dengan Imam Masjid, lalu imam Masjid melaporkan kepada kepala Daerah, dan kepala Daerah akan menyampaikan pada sultan, dan akhirnya sultan akan memberikan wewenang masalah itu kepada mufti. Jadi pola komunikasi yang terjadi ialah pola komunikasi interpersonal dalam hal melakukan putusan keagamaan.

D. Kepemimpinan Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah dalam Mengembangkan Islam di Kerajaan Deli.

Dari pola komunikasi yang telah dikaji diatas maka selanjutnya akan dibahas kepemimpinan Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah dalam mengembangkan

⁷³ Sinar, *Sejarah*, hlm. 37-38.

Islam di Kerajaan Deli. Kepemimpinan juga tidak terlepas dari komunikasi yang baik oleh sang Sultan, apabila baik komunikasi yang dijalankannya maka akan baiklah kepemimpinannya, dan sebaliknya. Dilihat dari fakta sejarah bahwa Sultan Makmun lebih dekat dengan pemerintahan Belanda yang saat itu menguasai berbagai sistem di negeri ini. Tapi ada hal yang perlu di sorot, dengan kedekatannya itu Sultan mampu membangun Masjid Raya Al-Mahsun, mendirikan Kota Maksun, Mendirikan Istana Maimun, juga mendirikan *Gemeente*, yaitu tempat kerapatan dan lain-lain. Oleh karena itu perlu dikaji kepemimpinan seperti apa yang dilakukan oleh Sultan hingga mampu mengambil hati Belanda saat itu untuk memuluskan segala kepentingannya.

Seperti yang ditulis Tengku Fachruddin :

“Setelah Jang Maha Moelia Almarhoem Sulthan Ma'moen Al-Rasjid Perkasa Alamsjah dalam waktue 48 tahoen di atas tachta Keradjaan Negeri Deli, maka dalam masa itoelah bertambah lagi beberapa Persekoetoean Keboen Tembakau. Atas kebidjaksanaan Almarhoem ini oleh Sri Baginda Maharani telah dikoerniakan doea Bahdari jaitoe : “COMMANDEUR IN DE ORDE VAN ORANJE NASSAU” dan “RIDDER IN DE ORDE VAN DE NEDERLANDSCHEE LEEUW.”⁷⁴

Konteks yang dapat dilihat dari penjabaran diatas bahwa sang Sri Baginda Maharani telah memberikan 2 penghargaan kepada sang Sultan dikarenakan kebijaksanaannya dalam hal persekutuan tembakau. Sang Sultan mengadakan kerja sama dengan Belanda mengenai perkebunan tembakau. Dan kebun tembakau tersebut dikelola dengan baik melalui kerja sama dengan Belanda tersebut.

⁷⁴ Ini adalah nama piagam penghargaan yang diberikan oleh Baginda Maharani dari Belanda untuk Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah karena telah melakukan kerja sama dalam hal kebun tembakau. Penghargaan ini berbahasa Belanda. Lihat : Fachruddin, *Sejarah Serdang..*, dan Takari, dkk, *Sejarah*, hlm. 82.

Sultan Al-Rasyid Perkasa Alamsyah sebagai Raja di tanah Melayu ataupun Medan melakukan kepemimpinan yang sangat baik bagi pembangunan di kota Medan. Ada lagi bentuk kebijakan Sultan tentang menentukan hak kebun bagi masyarakat. Kebijakan Sultan ini akan dijabarkan melalui Grant⁷⁵ Sultan, yang ditulis sendiri oleh Sultan.

SRI PADOEKA TOEANKU SOELTAN DELI

GERAN, JAITOE MENENTOEKAN HAK KEBOEN NOMBER (125)⁷⁶

- 1) Bahwa kita Sri Padoeka Toeanku Sultan Ma'moen Al-Rasjid Perkasa Alamsjah yang bertachta keradjaan didalam Deli serta daerah djadjahan serta takloekkanja telah member perizinan ini kepada seorang Islam bernama (Oejoeng) bangsa (Melajoe Deli) jang mempoenjai hak satoe keboen dikampung (Gloegoer),terhak itoe dengan sebab (diberinja kepada Simpiti) jang tertanggal kepada (13 hari boelan Janoeari tahoen 1987). Maka peringgan itoe keboen berikoet sebagaimana jang di bawah ini :

⁷⁵ Grant Sultan adalah surat keterangan yang dikeluarkan oleh Sultan mengenai masalah pertanahan. Pada mulanya orang tidak memerlukan surat, sebab tanah banyak dan luas. Setelah datangnya perusahaan perkebunan, yang memerlukan tanah yang luas dan kepastian tentang batas-batas tanah yang diserahkan kepada mereka, maka timbul suatu faktor baru dalam pengurusan tanah, yaitu orang tidak lagi dapat bebas bertualang, berpindah-pindah secara bebas menggarap tanah yang disukainya. Dengan demikian, kebiasaan berpindah-pindah mulai berkurang dan diambil tempatnya timbul keinginan menetap disuatu tempat di atas sebidang tanah tertentu. Awalnya oleh Kepala-kepala Urung dikeluarkan surat keterangan, yang diberi nama "Grant-Datuk" atau "Surat Kampung", untuk pengakuan sebuah tanah. Baru kira-kira tahun 1890, Sultan Deli mengeluarkan surat keterangan penyerahan tanah kepada seseorang sebagai "Kurnia", ditulis tangan oleh Sultan dengan huruf jawi. Inilah sejarah keluarnya Grant Sultan. Lihat : Sinar, *Sejarah*, hlm. 45.

⁷⁶ Sinar, *Sejarah*, hlm. 45-46.

Peringatan sebelah selatan (keboen Ahmad), panjangnja selatan oetara sebelah barat (78.60) meter ;

Peringatan sebelah oetara (keboen Haji Ismail) panjangnja selatan oetara sebelah timoer (83.50) meter ;

Peringatan sebelah barat (soengai Deli), panjangnja barat timoer sebelah selatan (110.30) meter ;

panjangnja barat timoer sebelah oetara (121.60) meter.

- 2) Maka adapoen kita member izin ini kepada jang empoenjai hak misti menoeroet perintah dari pada kita ataoe wakil kita.
- 3) Siapa jang menerima ini soerat mendjadi keterangan dan hak kepadanya. Selama beloem terobah ganti peratoeran dari pada kita terletaknja keboen itoe dengan peroesahaannja. Dan kalau nanti terpatoet membajar hasil kemoedian hari atas kadar jang ditentoekan masa itoe maka berlakoelah aturan itoe sependjangnja.
Dan manakala hak ini maoe dipindahkan dengan sebab dijoeal ataoe gadai dan lain-lain tiada boleh kalau beloem lebih dahoeloe menerangkan kepada kita ataoe wakil kia. Demikianlah baroe sah tiap-tiap kali berpindah hak itoe.
- 4) Sjahdan jang poenja hak soedah mengakoe mengerdjakan tanah itoe dengan bersih selamanja, lagi bertanam pokok-pokok boeah-boeahan. Serta tambahan poela kalau jang poenja hak kemana-mana wadjib baginja meninggalkan gantinja akan memelihara haknja itoe. Manakala hak itoe tertinggal seberapa tanah kosong anam boelan atau satoe tahoen, ataoe tiada menoeroet sebagaimana kenjataan perizinan ini, maka kita memindahkan hak seberapatanah kosong itoe kepada barang siapa

jang boleh menerima pengakoean ini. Dan kerap kali mereka itoe dapat hoekoeman dari pada kita.

Didalam hal perbatasan jang terseboet ditinggalkan lima depa dari djalan besar. Maka itoe tanah selama beloem digoenakan negeri boleh djoega jang empoenja hak didalam perbatasannja maka termilik koeasa djoea dengan tiada mengganti keroegian kepada jang empoenja oesaha adanja. Termaktoeb di Medan, pada (30 hari boelan Joeli 1923).⁷⁷

Grant Sultan adalah surat yang ditulis langsung oleh Sultan untuk memberikan peraturan-peraturan mengenai perkebunan ataupun pertanahan. Media yang digunakan oleh Sultan adalah kertas, dan kertas ini menjadi kebijakan Sultan secara tertulis yang disepakati oleh masyarakat. Dapat dikaji bahwa adanya pola komunikasi yang terjadi dari tulisan Sultan, dikarenakan ini adalah tulisan dan kebijakan sultan langsung maka komunikasi ini menggunakan media massa yang disebut komunikasi massa. Grant Sultan ini dapat dilihat oleh orang berurusan tanah di kekuasaan Sultan dan menjadi kebijakannya untuk harus dikerjakan oleh masyarakat.

Mengenai kepemimpinan Sultan, sudah jelas bahwa Sultan sangat bijaksana dalam menuliskan Grant Sultan untuk masalah pertanahan (perkebunan). Kepemimpinan ini ialah dalam bidang pembangunan bagi masyarakatnya. Untuk kepentingan masyarakat yang akan mengelola suatu tanah maka diaturlah legalitas

⁷⁷ Perlu dicatat bahwa Sultan selalu mencantumkan syarat-syarat dibawah ini dalam Grant Sultan, syarat-syaratnya yaitu:

- 1) Tanah yang bersangkutan harus dikerjakan, jika tidak, hak dapat dicabut.
- 2) Kadang-kadang ditentukan, bahwa si pemegang hak hharus membuat rumah.
- 3) Tanah hak boleh diserahkan atau dibebani tanpa izin Sultan.

secara sah oleh Sultan agar tidak ada kebingungan dalam mengatur masalah pertanahan.

Kepemimpinan Sultan Makmun Al-Rasyid dikenal bijaksana dan banyak membuat gebrakan besar di Kota Medan. Sultan telah membangun “peradaban” Islam yang cukup besar di kota Medan. Salah satu peninggalan Islam terbesar yang dibangun Sultan adalah Masjid Raya Al-Mashun yang masih berdiri kokoh dan menjadi salah satu ikon di kota Medan hingga saat ini.

Seperti yang dijelaskan Tengku Fachruddin tentang masa kepemimpinan Sultan Makmun :

“Dalam masa Almarhoem ini diatas tachtta Keradjaannja semendjak itoelah bertambah ramai dan ma'moer Keradjaan Negeri Deli hingga memashoerkan seantero djadjahan Deli dan daerah ta'leknja. Demikian djoega atas djasa Almarhoem itoe sampai pada masa ini Istana Kota Maimoen dan Masdjid Almasoen menjadapat poedjian dan kemashoeran, bahkan boekan sadsja oleh pendoedoe dan ra'jat Poelau Pertja, sehingga seantero bangsa Europa dan Asia. Setiap kapal jang masoek pelaboehan Belawan berdoejoen-doejoen mereka bangsa Europa dan lain-lain datang melihat kemolekan kedoea tempat itoe.”⁷⁸

Tengku Fachruddin telah mendeskripsikan kepemimpinan Sultan selama dia memimpin. Tengku Fachruddin menyatakan kekagumannya kepada Sultan karena pada masa Sultan Makmun Al-Rasyid memimpin Kerajaan Deli dan memindahkan pusat kerajaan di kota Medan, Sultan membuat pembangunan yang luar biasa di Kota Medan. Hingga banyak orang-orang dari Asia dan Eropa datang untuk melihat kemegahan Kota Medan pada saat itu.

Juga ada kebijakan Sultan :

⁷⁸ Fachruddin, *Sejarah Serdang...*, hlm. 67.

“Atas kemoerahan Almarhoem ini telah berdiri satoe badan Pemerintah jang dinamakan “GEMEENTE”⁷⁹ pada masa mana Almarhoem ini telah menjerahkan berapa ratoes riboe meter tanah kepoenjaannja oentoek di koeasai oleh badan itoe hingga sampai pada ketika ini. Penjerahan Kota Medan ini dengan soerat Notaris pada 30 November 1918 No.97 telah dilakoekan oleh J.M.M Almarhoem Sultan Makmun Al-Rasjid Perkasa Alamsjah dengan Burgemeester Medan Daniel Baron Mackay.”⁸⁰

Atas kebijakan Sultan telah didirikan Gemeente untuk menjalankan segala pemerintahan kota Medan. Dengan kebijakan Sultan ini maka sejak itu pemerintahan kota Medan diperintah oleh sistem yang disebut Gemeente ini. Gemeente ini juga disebut tempat kerapatan bagi pemerintahan. Dan yang lebih bijaksana lagi, Sultan menyerahkan ratusan meter tanah miliknya untuk diserahkan bagi Gemeente ini untuk dikuasai dan itu hingga kini.

Dalam bentuk-bentuk kepemimpinan Sultan tentulah tak selamanya Sultan mendapat pujian dan juga tak selamanya kebijakan yang dibuatnya selalu bersifat positif bagi masyarakatnya. Apalagi Sultan dikenal sangat dekat dengan Belanda dan juga terkadang kebijakan-kebijakan Sultan dimanfaatkan oleh Belanda untuk mengadu domba masyarakat yang dipimpinnya dengan dirinya, seperti telah

⁷⁹ *Gemeente* adalah sebuah istilah dalam bahasa Belanda dan merupakan sebuah nama pembagian administratif. Kata *gemeente* merupakan istilah ilmu tata negara. Dalam bahasa Indonesia kata ini kurang lebih bisa diterjemahkan dengan "kotamadya". Lihat : <https://id.wikipedia.org/wiki/Gemeente>.

⁸⁰ <https://id.wikipedia.org/wiki/Gemeente>.

terjadinya Perang Sunggal yang disebabkan oleh ketidakpuasan masyarakat atas kebijakan Sultan. Seperti yang dideskripsikan oleh Tengku Luckman Sinar :

“Menurut Schadee⁸¹, sebagai akibat pemeriksaan mengenai sebab-sebab timbulnya perang itu, ternyatalah bahwa antara lain para Datuk tidak merasa senang mengenai cara Sultan membagi-bagikan begitu saja tanah-tanah konsesi kepada pihak perkebunan Belanda dan Asing dan juga mengenai pembagian rezekinya. Selain itu Sultan menyamaratakan peraturan-peraturan tanah di daerah Melayu dengan daerah yang didiami suku Karo.

Schadee selanjutnya menulis, bahwa mulanya pemerintahan Kerajaan Deli di daerah yang didiami suku Melayu⁸² sangat otokratis. Sultan hanya menjalankan kekuasaannya bersama-sama Raja Muda dan para pembesar, tetapi rakyat sangat sedikit mempunyai hak. Ia setelah bermufakat dengan kepala-kepala daerah bersangkutan, lalu mengatur hutan-hutan, menetapkan luas haknya, lalu mengutip cukai dan memerintahkan kerja rodi kepada rakyatnya. Kepala-kepala daerah di situ jadi merupakan wakil-wakil dari pemerintahan sentral terhadap rakyat. Kepala-kepala Suku (atau disebut Datuk-Datuk) adalah sebenarnya Kepala-kepala Rakyat dan menjadi wakil rakyat pada Sultan yang dianggap *opperheer* semata-mata, tetapi tidak berhak campur tangan soal dalam daerah-daerah itu.

⁸¹ Schadee adalah penulis tentang berbagai hal mengenai Melayu, baik budaya ataupun kerajaan-kerajaan Melayu.

⁸² Pada saat itu Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah masih bertahta di daerah Labuhan, sebelum pindah ke Medan dengan mendirikan Istana Maimun pada tahun 1888.

Hanya dalam soal-soal berat (vonnis hukuman mati dan lain-lain) baru diminta izin Sultan. Rupa-rupanya dalam hal itu Sultan kurang meneliti, sehingga antara lain menyebabkan terjadinya Perang Sunggal itu, demikian menurut sumber Belanda itu dengan licik mengadu domba menyalahkan kelemahannya pada pihak lain.”⁸³

Dari apa yang telah di jabarkan diatas bahwa Sultan juga pernah menjalankan pemerintahannya dengan otokratis dan hanya menjalankan tugasnya pada Tengku Muda ataupun para pembesar kerajaan dan rakyat sangat sedikit mendapatkan hak dilingkungan kerajaan. Data yang peneliti dapatkan ialah pada saat itu Sultan belum berpindah ke Kota Medan, Sultan masih memimpin kerajaannya di Labuhan. Selebihnya data yang didapatkan oleh peneliti hanya menjelaskan bagaimana kejayaan Sultan membangun kota Medan dan menjadikan kota Medan menjadi kota yang diperhitungkan dari segi wisata hingga ke Eropa dan Asia untuk melihat keindahan ataupun kemolekan bangunan seperti Masjid Raya Al-Mashun dan Istana Maimun yang dibangun oleh Sultan seperti yang dijelaskan oleh Tengku Fachruddin.

Pada tahun 1916 ada satu kebijakan Sultan mengenai kependudukan yang ada di kota Medan. Kebijakan itu ialah : “ Adanya perubahan status kependudukan. Jika dahulunya penduduk Indonesia dari asal luar daerah (orang pendatang) belum diterima sebagai kaula Swapraja (rakyat kerajaan) jika minimal belum tinggal 8 tahun di suatu kampung atau sudah kawin 5 tahun di kampung itu dengan wanita kaula Swapraja dan mempunyai rumah disitu, maka sekarang cukup diambil syarat asal mereka berdiam saja di wilayah swapraja itu. Dengan demikian, jumlah rakyat

⁸³ Sinar, *Sari*, hlm. 38.

kerajaan jadi meningkat dan pemberian “Tanah Jaluran” dari perkebunan tembakau harus makin besar.”⁸⁴

Ini kebijakan untuk mempermudah orang luar untuk dianggap dan memiliki status anggota Swapraja di Kerajaan Deli. Sultan mempermudah orang dari luar, ini juga agar semakin banyak rakyat dari golongan kaula Swapraja (rakyat kerajaan) dan membantu rakyat tersebut untuk mendapatkan hak-haknya di Kerajaan Deli.

Dari segala hal yang telah dijelaskan mengenai kepemimpinan ataupun kebijakan-kebijakan Sultan, maka dapatlah peneliti mengambil kesimpulan ataupun hasil analisis dengan interpretasi yang ada. Bahwa tipe kepemimpinan Sultan bersifat *Center of Kingdom* (berpusat pada kerajaan), yaitu Sultan hanya banyak memberikan kebijakan dan bekerjasama dengan pembesar-pembesar Belanda untuk memutuskan suatu kebijakan bagi masyarakat. Dalam hal ini ada dua pandangan yang peneliti dapatkan dalam hasil analisis ini, bahwa :

1) Sultan ingin memajukan rakyatnya dengan kebijakan-kebijakannya yang memang untuk rakyat, seperti kebijakan tentang tanah dan kependudukan, juga sebagai Sultannya umat Islam, Sultan membangun Masjid Raya Al-Mashun dan membiayai para ulama dalam melakukan kegiatan-kegiatan beragama di Masjid itu. Ini semua memang dilakukan Sultan tanpa menyentuh masyarakat langsung, kebijakan-kebijakan Sultan bersifat *personal* antara dirinya dan pembesar-pembesar kerajaan. Rakyat sangat sedikit bisa memberikan suara di Kerajaan Deli.

⁸⁴ Sinar, *Sejarah*, hlm. 63.

2) Bahwa sisi negatif Sultan, terlalu mengikuti apapun kebijakan-kebijakan yang telah dibuat oleh Belanda dan Sultan terlalu dekat dengan Belanda. Memang pada saat itu Belanda mendominasi sistem kerajaan, bukan hanya Kerajaan Deli, tetapi semua kerajaan yang ada di Indonesia saat itu. Tetapi Sultan Makmun memang dikenal sangat dekat dengan Belanda, walau dengan kedekatannya itu Sultan lebih mudah menjalankan segala kebijakannya. Termasuk mudahnya Sultan membangun Masjid Raya Al-Mashun yang ternyata arsiteknya adalah berasal dari Eropa. Walau seperti itu sikap itu tetap membuat Sultan terkena politik adu domba yang dilakukan Belanda terhadap Sultan dan para Datuk hingga meletusnya Perang Sunggal.

Itulah dua hal yang perlu dijelaskan oleh peneliti dalam hasil analisis yang dilakukan. Tetap saja Sultan telah berjasa besar dalam membangun peradaban Islam di kota Medan dengan membangun berbagai masjid dan kebijakan-kebijakannya dalam menata kota Medan yang belum pernah dilakukan oleh raja manapun sebelumnya.

Oleh karena itu didalam kepemimpinan Sultan Makmun banyak keberhasilan yang telah dia lakukan baik yang masih terlihat hingga saat ini ataupun berbentuk kebijakan yang tidak dapat dilihat lagi. Keberhasilan-keberhasilan itu haruslah dilihat bahwa hal itu memperlihatkan kebijakan untuk membangun umat Islam atau tidak.

E. Keberhasilan Sultan Makmun Al-Rasyid Paku Alamsyah dalam Mengembangkan Islam Di Kerajaan Deli.

Cerita tentang kota Medan tidak terlepas dari dua ikon yang ada di kota Medan yaitu Masjid Raya Al-Mashun dan juga Istana Maimun yang terletak di Jalan Brigjend Katamso saat ini. Dan dua ikon tersebut tidak terlepas dari satu tokoh yang telah berjasa besar dalam membangun dua bangunan *iconic* tersebut yaitu Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah. Itu hanyalah dua bentuk keberhasilan Sultan dalam membangun peradaban Islam di Kota Medan. Dari yang telah dijabarkan sebenarnya apa saja keberhasilan Sultan selama kepemimpinannya, maka akan peneliti jelaskan.

1. Istana Maimun (1891)

Istana Maimun adalah istana yang dibangun oleh Sultan Makmun setelah dia ingin berpindah kekuasaan di Kota Medan. Pembangunannya dimulai dari tanggal 26 Agustus 1888, Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah mulai mendiami Istana Maimun pada tanggal 18 Mei 1891, dan ibukota Deli resmi dipindahkan ke Kota Medan. Istana itu dibangun di atas tanah bekas konsesi Mabar-Deli Tua dan arsiteknya adalah perwira dari Italia Zeni Th. Van Erp⁸⁵, dengan biaya Fl⁸⁶. 100.000.- (Memorie Resident G.A. Scherer 1886). Perlengkapannya di buat oleh

⁸⁵ Mayor Van Erp terkenal juga karena merestorasi Candi Borobudur. DR. W.T. Kroese, "Tempo Doeloe van een Klein Deliaan" Hangelo 1978, p.11. Data ini sebenarnya di dapat dari Tengku Luckman Sinar, *Sejarah Medan Tempoe Doeloe..*, hlm. 56 . Hanya saja demi keakuratan data maka peneliti menuliskan juga data lama yang didapatkan oleh Tengku Lukman Sinar.

⁸⁶ Mata uang: *f* atau fl adalah mata uang Belanda sejak abad ke-17 hingga 2002 ketika digantikan oleh euro. Antara 1999 dan 2002, Gulden secara resmi menjadi "subunit nasional" untuk euro. Simbol *f* atau fl. untuk guilder Belanda berasal dari mata uang lama lainnya, yaitu florijn, yang disebut florin dalam bahasa Indonesia. Sumber : https://id.m.wikipedia.org/wiki/Gulden_Belanda

perusahaan “*Mutters*” yang terkenal di Deen Hag. Perlengkapan ruangan resepsi saja harganya Fl. 60.000,-⁸⁷



Gambar 2 : Istana Maimun

Istana Maimun memiliki luas sebesar 2.772 m² dan 30 ruangan. Istana Maimun terdiri dari 2 lantai dan memiliki 3 bagian yaitu bangunan induk, bangunan sayap kiri dan bangunan sayap kanan. Bangunan istana ini menghadap ke utara dan pada sisi depan terdapat bangunan Masjid Al-Mashun atau yang lebih dikenal dengan sebutan Masjid Raya Medan. Istana Maimun menjadi tujuan wisata bukan hanya karena usianya yang tua, namun juga desain interiornya yang unik, memadukan unsur-unsur warisan kebudayaan Melayu, dengan gaya Islam, Spanyol, India dan Italia.⁸⁸

2. Masjid Raya Al-Mashun (1906)

Masjid Raya Al-Mashun adalah salah satu peninggalan dari Sultan Makmun Al-Rasyid yang masih dapat disaksikan hingga sekarang. Masjid Raya Al-Mashun

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 56.

⁸⁸ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Istana_Maimun, Jum'at, 25 November 2016, pukul 21.13 Wib.

menjadi ikon Kota Medan yang sering dikunjungi oleh wisatawan dari lokal ataupun mancanegara. Seperti pernyataan Tengku Fachruddin mengenai awal peletakan batu pertama Masjid Raya Al-Mashun.



Gambar 3 : Masjid raya Al-Mashun

“Djoega pada hari Selasa 1 Rajab 1324 Al-Masihi 21 Agustus 1906 djam poekoel 8 pagi di moelai lagi menaroeh batoe pertama oentoek mendirikan Masdjid Almasoen di Djalan Radja Kota Masoen dan moelai disembahjangi pada hari Djoemahat 25 Sa’ban 1327 Almasihi 10 September 1909, dengan dihadiri oleh Sri Padoeka Jang Mahamoelia Almarhoem Toeankoe Sulthan Abdul Aziz Abdul Djalil Rachmat Sjah Negeri Langkat, dan Mahamoelia Toeankoe Sulthan Soelaiman Sjarifoel Alamsjah, Negeri Serdang.”⁸⁹

Masjid ini adalah bukti peradaban Islam yang pernah dibangun oleh Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah. Walaupun peneliti belum menemukan data tentang bagaimana Sultan mengurus pengelolaan Masjid ini, tetapi kuat di duga bahwa Masjid ini pastilah dimanajemen oleh Sultan dalam mengatur segala kepentingan Masjid untuk kepentingan ibadah umat Islam.

Gaya arsitektur masjid ini ialah khas Timur Tengah, India dan Spanyol. Masjid ini berbentuk segi delapan dan memiliki sayap di bagian selatan, timur, utara dan barat. Masjid Raya Medan ini merupakan saksi sejarah kehebatan Suku Melayu sang pemilik dari Kesultanan Deli (Kota Medan). Keseluruhan pembangunannya

⁸⁹ Fachruddin, *Sejarah Serdang...*, hlm. 68.

menghabiskan dana sebesar satu juta Gulden. Sultan memang sengaja membangun masjid kerajaan ini dengan megah, karena menurut prinsipnya hal itu lebih utama ketimbang kemegahan istananya sendiri, Istana Maimun.

Dalam masjid inilah pusat kegiatan keagamaan dilakukan oleh Kerajaan Deli. Masjid Raya Al-Mashun ialah gambaran kejayaan Sultan Deli pada masa Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah. Masjid ini masih berdiri kokoh di Kota Medan dan menjadi salah satu *icon* Kota Medan.

3. Perhatian Sultan Terhadap Masjid dan Mufti

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa kemungkinan pada masanya Sultan telah membangun ratusan masjid di Kota Medan, selain itu bentuk perhatiannya juga dapat dilihat kebijakannya melakukan pemugaran besar-besaran masjid Al-Osmani yang terletak di Labuhan Deli, sebelum dia memindahkan pusat kekuasaannya di Medan. Lalu bentuk perhatian Sultan terhadap perkembangan Islam ialah menghormati ulama ataupun mufti.

Ini terlihat bagaimana Sultan mengangkat dan menggaji mufti Syekh Hasan Ma'shum sebagai imam besar kesultanan. Lalu di dalam Masjid Raya Al-Mashun selalu diadakan peribadatan-peribadatan umat Islam Melayu dan juga dilakukan kajian-kajian keislaman, seperti pengajian. Lalu Sultan juga memberikan perhatian terhadap masjid yang dibangun orang-orang Melayu dan Tjong A Fie, yaitu Masjid Lama Gang Bengkok, Sultan lah yang melakukan peletakan batu pertama pada masjid tersebut. Masjid tersebut juga masih eksis saat ini.

4. Mendirikan Gemeente (Badan Pemerintahan)

Salah satu keberhasilan Sultan adalah dengan mendirikan Gemeente dan menyerahkan urusan pemerintahan oleh *Gemeente*. *Gemeente* bisa juga disebut tempat kerapatan atau suatu badan pemerintahan. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa Sultan menyerahkan ratusan ribu meter tanah kepunyaannya untuk dikuasai oleh badan pemerintahan itu (*Gemeente*) hingga saat ini. Ini menjadi suatu jasa yang besar bagi Sultan, rela menghibahkan ratusan meter tanahnya untuk diserahkan bagi *Gemeente*, agar sistem pemerintahan berjalan dengan baik. Yang sebelumnya daerah Medan adalah Swapraja (Rakyat Kerajaan) lalu menjadi Kotapraja (Rakyat Kota).

5. Berkembangnya Tembakau Deli

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa Sultan telah berhasil mengadakan persekutuan kebun tembakau Deli, hingga Sultan di anugerahi dua penghargaan oleh Baginda Sri Maharani dari Belanda. Dalam tahun 1881 hasil panen tembakau telah menacapai 82.356 pak dan terjual dengan harga tinggi di Nederland Fl. 14.750.000,-- sehingga bbeertambah banyaklah perusahaan-perusahaan tembakau yang membuka usaha disini dan diikuti oleh mendatangnya personil dari Eropa. Bidang pemerintahanpun terpaksa turut menyusul kemajuan di bidang perkebunan ini.⁹⁰

Pada masa Sultan Makmun Al-Rasyid perkebunan tembakau menjadi masukan ekonomi tersendiri bagi kerajaan. Pada masa Sultan Makmun tembakau Deli sangat

⁹⁰ Sinar, *Sejarah*, hlm. 55.

dikenal hingga Eropa, oleh karena itu bangsa Belanda mengadakan persekutuan dengan Kerajaan Deli dalam hal perkebunan tembakau ini.

Dari penjelasan diatas bahwa sudah dapat dilihat keberhasilan yang dicapai oleh Sultan Makmun Al-Rasyid. Tidak luput hanya itu, Sultan juga berhasil menjadikan Kota Medan menjadi kota yang megah dengan pembangunan-pembangunan yang dilakukannya. Juga Sultan menata Kota Maksun dengan sangat baik dan menjadi kota wisata hingga saat ini. Selain itu perhatian Sultan terhadap agama Islam juga sangat besar, terbukti dari pernyataan Sultan sebelumnya bahwa dia lebih memilih membangun Masjid Raya Al-Mashun lebih megah daripada Istanaya sendiri. Juga sebelumnya Sultan mengizinkan pembangunan Masjid Lama Gang Bengkok yang di prakarsai oleh Tjong A Fie.

Pada masa pemerintahanya Dia banyak membangun fasilitas umum untuk kemajuan masyarakat dan membangun Masjid-Masjid yang berjumlah kurang lebih sebanyak 800 buah demi kepentingan syiar agama Islam pada saat itu.⁹¹

Mengenai wafatnya Sultan, Tengku Fachruddin menjelaskan bagaimana penjelasan tentang kematian Sultan.

“Dengan takdir Toehan Malikoel Gahhar pada hari Selasa 10 Sjafer 1343 Almasihi 9 September 1924 Jang Mahamoelia Almarhoem Ma'moen Al-Rasjid Perkasa Alamsjah mangkat berpoelang ke Rachmat Allah dalam oesia 72 tahoen, dengan meninggalkan 3 poetera dan 5 poeteri, antaranja poetera jang soeloeng Tengkoa Amaloedin, jang soedah ditetapkan mengganti Ajahanda Baginda itoe mendjadi Sulthan Keradjaan Negeri Deli, sedang Tengkoa Haroen Alrasjid poetera yang kelima telah bergelar Tengkoa Perdana Mantri Keradjaan Negeri Deli dan

⁹¹ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sultan_Ma'moen_Al_Rasyid, Jum'at, 25 November 2016, pukul 22.00 Wib.

poetera yang kesepoeloeh Tengkoa Mohamad Dalik timang-timangan Tengkoa „Sri Moeda”.

Almarhoem ini dimaqamkan pada hari Kamis 12 Sjafar 1343 Almasihi 11 September 1924 pada waktow petang poekoel lima di dalam Kota Masdjid Al-Masoen Deli dengan segala oepatjara kebesaran jang selengkapnja menoeroet adat istiadat Keradjaan Negeri Deli, jang terkanoen serta diantar oleh sekalian Ambtenaar B.B. jang tertinggi hingga serendah-rendahnja. Demikian djoega oleh Bangsa Eropa dari sekalian pihak perkeboenan, dagang, kapal bank, Consul dari berbagi-bagi Keradjaan dan lain-lain bangsa tionghoa dan Voor Indier hingga ra’jat djaoeh dan dekat dengan berdjoemlah berpoeloeh riboe orang semata-mata dengan berkaboeng. Almarhoem ini digelar Almarhoem Ma’moer.”⁹²

Itulah riwayat terakhir dari Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah, dengan kebijaksanaannya dan perhatiaanya yang luar biasa terhadap umat Islam pada saat pemakamannya beribu orang datang untuk melihat pemakaman sang Sultan. Sultan wafat usia 72 tahun, dan telah berhasil membuat kota Medan menjadi kota yang besar dan juga berhasil membangun peradaban Islam yang besar dengan pembangunan-pembangunan masjid yang dilakukannya terutama Masjid Raya Al-Mashun yang menjadi ikon Kota Medan saat ini. Semua ini tidak terlepas dari komunikasi yang terjalin dengan baik antara Sultan dalam lingkungan kerajaan dan juga rakyat juga kepada pihak Belanda. Hingga dari pola komunikasi yang terjadi menimbulkan efek keberhasilan yang luar biasa pada saat kepemimpinannya. Dan sang Sultan akan dikenang karena dua ikon bangunan yang masih hidup hasil dari tangan Sultan yaitu Istana Maimun dan juga Masjid Raya Al-Mashun.

⁹² Fachruddin, *Sejarah Serdang...*, hlm. 68.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai penjelasan yang telah peneliti sampaikan pada hasil penelitian dan juga teori-teori yang dikemukakan maka perlu adanya analisis ataupun interpretasi dari apa yang dijelaskan, yang peneliti rangkum dalam kesimpulan.

Adapun kesimpulan dari penelitian ini ialah :

1. Pola komunikasi yang terjadi pada Sultan Makmun Al-Rasyid adalah pola komunikasi interpersonal dimana adanya komunikasi yang terjadi antara Sultan dengan satu orang atau lebih. Pada analisis yang peneliti pola komunikasi interpersonal yang terjadi adalah komunikasi kelompok kecil (*Small Group Communication*) karena Sultan lebih sering melakukan pertemuan dengan pembesar-pembesar kerajaan dan juga pembesar Belanda untuk melakukan perjanjian-perjanjian mengenai kebijakan pemerintahan kerajaan. Dan juga pola komunikasi publik, dan juga pola komunikasi interpersonal, dalam mengembangkan Islam di Kerajaan Deli.
2. Kepemimpinan Sultan dapat dilihat disini ialah pemimpin yang bijaksana. Dia bisa melakukan komunikasi yang bagus, baik dengan Belanda ataupun pembesar-pembesar lainnya, seperti saudagar kaya Tjong A Fie. Dan semua itu dilakukan untuk kepentingan Umat Islam Melayu saat itu. Walaupun ada kebijakan sultan yang berdampak membuat konflik pada masyarakat Melayu saat itu.

3. Keberhasilan-keberhasilan sultan dapat dilihat dari perhatiannya terhadap pembangunan untuk kebesaran umat Islam Melayu, seperti Masjid Raya Al-Mashun, Istana Maimun, pemugaran besar-besaran Masjid Osmani, lalu juga pendirian Masjid Lama Gang Bengkok. Selain itu dia juga memberikan perhatian besar terhadap mufti karena pemberi fatwa dalam hal keislaman yang berperan ialah mufti. Lalu pendirian *Gemeente* (Badan Pemerintahan), dan juga dari segi ekonomi dia memperhatikan perkembangan tembakau Deli yang terkenal pada saat itu. Dan juga dalam hal syariat Islam Sultan menunjuk lima ulama untuk memutuskan perkara dalam hal keagamaan.

B. Kritik dan Saran

Komunikasi yang dilakukan oleh Sultan Makmun Al-Rasyid menjadi sorotan utama pada penelitian ini. Ada hal yang menjadi kritik dari hasil penelitian yang didapat. Dimulai dari perhatian terhadap data sejarah yang ada mengenai Sultan Makmun Al-Rasyid, seharusnya ini menjadi perhatian bersama baik bagi akademisi Islam dan juga sejarawan Islam mengenai banyak data yang hilang. Dan juga menjadi pelajaran bersama bahwa data itu dijaga di negeri tercinta agar tidak diambil oleh negara luar. Seperti data kesultanan Deli khususnya data Sultan Makmun Al-Rasyid yang ada di Belanda bukan di negeri ini. Padahal itu milik negeri ini.

Dari analisis hasil penelitian tentang Sultan Makmun Al-Rasyid. Ada kelemahan Sultan dalam memimpin yaitu kedekatan Sultan dengan Belanda. Hingga sangat gampang Belanda mengatur segala kebijakan Sultan. Dari data yang peneliti

dapatkan memang kejayaan Sultan tidak dapat dipungkiri, tetapi hal itu juga tidak terlepas dari stigma negatif yang muncul pada diri Sultan. Juga kebijakan Sultan yang *Kindom Center*, yaitu kebijakan Sultan yang hanya berada dilingkungan kerajaan.

Denga data yang ada sebenarnya peneliti sudah dapat menggambarkan sisi positif dan negatif dari Sultan. Dari kritik yang ada diatas ada poin penting yang harus menjadi perhatian bagi umat Islam (khususnya akademisi, cendikiawan Islam, Sejarawan Islam dan lain-lain), yaitu:

1. Sebagai pemerhati ilmu seharusnya sebagai akademisi ataupun sejarawan Islam mampu lebih memperhatikan data-data sejarah yang ada.
2. Adanya kesadaran untuk meneliti dan menulis sejarah-sejarah Islam, walaupun itu dikombinasikan dengan bidang keilmuan yang lain (seperti peneliti yang mengkombinasikan dengan ilmu Komunikasi) agar data-data sejarah Islam dapat terjaga.
3. Kesadaran yang meluas untuk menjadikan sejarah Islam sebagai kajian yang perlu dipelajari agar mampu untuk memahami bahwa Islam pernah melakukan sesuatu yang besar bagi peradaban ini.
4. Ini juga menjadi perhatian peneliti sendiri untuk selanjutnya lebih memperhatikan kajian keislaman dalam sejarah Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Anwar, 2011, *Dakwah Kontemporer, Sebuah Studi Komunikasi*, Yogyakarta : Graha Ilmu.

Azwar, Saifuddin, 1998, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Cahyono , Cheppy Hari, 1984, *Psikologi Kepemimpinan*, Surabaya: Usaha Nasional.

Cangara, Hafied, 2005, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Departemen Agama Republik Indonesia, 2007, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Al-Jumanatul Ali*, Bandung : Jumanatul Ali-ART.

Departemen Pendidikan Nasional, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Fachruddin, Tengku, *Sejarah Serdang*, Perajaan Ulang Tahun 1937 oleh Kerajaan Deli, pada saat Tabal Mahkota Asahan

Kartono , Kartini, 2005, *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?*, Jakarta: Rajawali Pers.

Kholil, Syukur, 2006, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Bandung : Citapustaka Media.

Kuntowijoyo, 2005, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.

Lah Husni, Tengku, 1975, *Lintasan Sejarah Peradaban dan Budaya Penduduk Pesisir Sumatera Timur 1612-1950*, Medan: B.P. Lah Husni.

Liliweri,Alo, 2011, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Madjid, M. Dien, Johan Wahyudhi, 2014*Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, Jakarta: Kencana.

Meleong, Lexy J., 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhammad , Arni, 2005, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara.

Muis,A, 2001, *Komunikasi Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Neviyarni, 2009, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling, Berorientasi Khalifah Fil Ardh*, Bandung, CV. Alfabeta.

Noor, Juliansyah, 2014, *Metodologi Penelitian, Skripsi, Tesis, Disertasi, Karya Ilmiah*, Jakarta : Kencana Prenamedia Group

Nuruddin, 2008, *Sistem Komunikasi Indonesia* Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Rakhmat, Jalaluddin, 2012, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Rakhmat, Jalaluddin, 2007 *,Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sinar, Tengku Luckman, 2006, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*, Medan, Yayasan Kesultanan Serdang

Sinar, Tengku Lukman, 1986, *Sari Sejarah Serdang 2*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Sinar, Tengku Lukman, 1986, *Sejarah Kesultanan Melayu di Sumatera Timur, Dalam Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaanannya*, Pekanbaru: Pemerintah Propinsi Riau.

Sinar, Tengku Lukman, 2011, *Sejarah Medan Tempoe Doeloe*, Medan: Sinar Budaya Group

Soejanto, Agoes, 2005, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suryabrata, Sumadi, 1995, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Takari, Muhammad, Dkk, 2012, *Sejarah Kesultanan Deli Dan Peradaban Masyarakatnya*, Medan: USU Press.

Widjaja, H.A.W., 2008, *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Wikipedia.org

Yakub, M, dkk, 2015, *Sejarah Peradaban Islam Pendekatan Periodisasi*, Medan : Perdana Publishing.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : **JANUARI RIKI EFENDI**

Tempat/Tgl Lahir : Medan/ 07 Januari 1993

Alamat : Jln. M. Yakub Lubis, Bandar Khalifah

NIM : 11.12.3.012

Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : ***“Pola Komunikasi Sultan Makmun Al-Rasyid
Perkasa Alamsyah Dalam Mengembangkan Islam di
Kerajaan Deli.”***

JENJANG PENDIDIKAN

1. SD Muhammadiyah 07 Medan, tamat 2006
2. Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan (MTsN 2 Medan), tamat tahun 2009
3. Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan (MAN 2 Model Medan), tamat tahun 2012

ORANG TUA

Nama Ayah : Alm. Alizar Koto

Pekerjaan : -

Alamat : -

Nama Ibu : Nurhayati

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Jln. M. Yakub Lubis, Bandar Khalifah